

**ANALISIS HUKUM ISLAM TERHADAP PUNGUTAN DANA SAMPAH  
DAN KEAMANAN PADA PEDAGANG PASAR**

( Studi Pada Pasar Traya, Sp III<sup>B</sup> Tulang Bawang Barat )



**PENELITIAN JUDUL**

Diajukan Untuk Memenuhi Tugas-Tugas Dan Syarat-Syarat Guna Memperoleh  
Gelar Sarjana Hukum Islam (S.H) Dalam Ilmu Syariah

**Oleh**

**HENRY JULIAN SHOLEH**

**NPM. 1421030208**

Jurusan : Muamalah (Hukum Ekonomi Syariah)

**FAKULTAS SYARIAH**

**UNIVERSITAS AGAMA ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**

**1438 H / 2018 M**

**ANALISIS HUKUM ISLAM TERHADAP PUNGUTAN DANA SAMPAH**

**DAN KEAMANAN PADA PEDAGANG PASAR**

( Studi Pada Pasar Traya, Sp III<sup>B</sup> Tulang Bawang Barat )

**Skripsi**

Diajukan Untuk Memenuhi Tugas-Tugas Dan Syarat-Syarat Guna Memperoleh  
Gelar Sarjana Hukum Islam (S.H) Dalam Ilmu Syariah

**Oleh:**

**HENRY JULIAN SHOLEH**

**NPM. 1421030208**

**Program Studi : Muamalah (Hukum Ekonomi Syariah)**

**Pembimbing I : Hj.Linda Firdawaty,S.Ag.,M.H.**

**Pembimbing II : Marwin,S.H., M.H.**

**FAKULTAS SYARIAH**

**UNIVERSITAS AGAMA ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**

**1438 H / 2018 M**

## ABSTRAK

Ketertiban dan kenyamanan pada pasar Traya Sp III<sup>B</sup> Tulang Bawang Barat tercipta karena petugas pasar menentukan suatu perjanjian tentang pungutan dana sampah dan keamanan pada pedagang pasar, yang mana terdapat beberapa pihak yakni pihak pertama adalah orang yang membayar pungutan dana (pemilik toko) dan pihak kedua adalah orang yang menerima pungutan dana (Petugas Pasar).

Permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana praktik penarikan pungutan dana sampah dan keamanan pada pedagang pasar Traya Sp III<sup>B</sup> Tulang Bawang Barat, dan bagaimana analisis hukum Islam terhadap pelaksanaan pungutan dana sampah dan keamanan pada pedagang Pasar Traya Sp III<sup>B</sup> Tulang Bawang Barat. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui pelaksanaan pungutan dana sampah dan keamanan pada pedagang pasar Traya Sp III<sup>B</sup> Tulang Bawang Barat serta untuk mengetahui tinjauan hukum Islam terhadap pelaksanaan pungutan dana sampah dan keamanan pada pedagang pasar Traya Sp III<sup>B</sup> Tulang Bawang Barat.

Penulis menggunakan metode penelitian lapangan (*field research*) yaitu metode penelitian yang merupakan salah satu metode pengumpulan data dalam penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Penulis menggunakan metode random sampling, yakni 10% dari objek penelitian/populasi. Metode pengumpulan data primer melalui wawancara dan observasi dan pengumpulan data sekunder dilakukan dengan metode dokumentasi dan studi pustaka. Analisis data yang digunakan oleh penulis yaitu kualitatif.

Dari penelitian dapat disimpulkan bahwa sebelum pedagang menempati stand/kios pedagang diharuskan untuk melapor kepada ketua pasar untuk di catat oleh sekretaris desa untuk pendataan anggota pasar. Akan tetapi sebagian pedagang tidak diberitahukan mengenai pungutan dana sampah dan keamanan untuk pelayanan pasar diluar uang yang ditarik perbulan yakni ruko Rp. 50.000,- dan kios Rp 30.000,-. Kemudian, setiap pasar beroperasi pedagang dipunguti dana sejumlah Rp. 2000,- untuk pelayanan sampah dan keamanan oleh petugas pasar Traya Sp III<sup>B</sup> Tulang Bawang Barat pada jam 08.00 sampai dengan 12.00 atau sampai dengan selesai, petugas pasar memberikan kwitansi sebagai tanda bukti pembayaran pungutan dana sampah dan keamanan pasar. Menurut hukum Islam praktik pungutan dana sampah dan keamanan pada pedagang pasar Traya Sp III<sup>B</sup> Tulang Bawang Barat tersebut dibolehkan karena sesuai syarat dan rukun akad *Ijarah*. Namun, akad pedagang tidak diberitahukan, maka hal tersebut tidak sepenuhnya memenuhi syarat *Ijarah*, yang menjadikanya dapat dibatalkan.



**KEMENTRIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
FAKULTAS SYARI'AH**

*Jln. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame / Bandar Lampung Telp. (0721) 703260 Kodepos 35131*

**PERSETUJUAN**

**Tim pembimbing telah membimbing dan mengoreksi skripsi saudara :**

**Nama Mahasiswa : Henry Julian Sholeh**  
**NPM : 1421030208**  
**Program Studi : Mu'amalah**  
**Fakultas : Syari'ah**  
**Judul Skripsi : Analisis Hukum Islam Terhadap Pungutan Dana Sampah  
Dan Keamanan Pada Pedagang Pasar ( Studi pada Pasar  
Traya Sp III<sup>B</sup> Tulang Bawang Barat )**

**MENYETUJUI**

**Untuk dimunaqosahkan dan dipertahankan dalam sidang munaqosah Fakultas Syari'ah  
UIN Raden Intan Lampung**

**Pembimbing I**

**Hi. Linda Firdawaty, S.Ag., M.H.**

**NIP. 197112041997032001**

**Pembimbing II**

**Marwin, S.H., M.H.**

**NIP. 197501292000031001**

**Ketua Jurusan Mu'amalah  
Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Raden Intan Lampung**

**Dr. H. A. Khumedi Ja'far, S.Ag., M.H.**

**NIP. 197208262003121002**





**KEMENTERIAN AGAMA RI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN  
INTAN LAMPUNG  
FAKULTAS SYARI'AH**

*Alamat : Jl. Letkol. H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp (0721) 703260*

**PENGESAHAN**

Skripsi dengan judul **Analisis Hukum Islam Terhadap Pungutan Dana Sampah dan Keamanan pada Pedagang Pasar (Studi pada Pasar Traya Sp III<sup>B</sup> Tulang Bawang Barat)** disusun oleh **Henry Julian Sholeh, NPM. 1421030208**, Jurusan **Mua'malah**, telah diujikan dalam sidang munaqasyah Fakultas Syari'ah Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung pada Hari/Tanggal: **Rabu, 05 September 2018**.

**TIM MUNAQASYAH**

**Ketua : Relit Nur Edi, S.Ag., M.Kom.I.**

(.....)

**Sekretaris : Helma Maraliza, S.E.I, M.E.Sy.**

(.....)

**Penguji I : Hj. Nurnazli, S.H., S.Ag., M.H.**

(.....)

**Penguji II : Hj. Linda Firdawaty, S.Ag., M.H.**

(.....)

**Mengetahui,  
Dekan Fakultas Syari'ah UIN Raden Intan Lampung**

**Dr. Alamsyah, S.Ag., M.Ag.**  
**NIP. 197009011997031002**

## MOTTO

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَوْفُوا بِالْعُقُودِ أُحِلَّتْ لَكُمْ بَهِيمَةُ الْأَنْعَامِ إِلَّا مَا يُتْلَى عَلَيْكُمْ  
غَيْرَ مُحِلِّي الصَّيْدِ وَأَنْتُمْ حُرْمٌ إِنَّ اللَّهَ يَحْكُمُ مَا يُرِيدُ ١

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, penuhilah aqad-aqad itu. Dihalalkan bagimu binatang ternak, kecuali yang akan dibacakan kepadamu. (Yang demikian itu) dengan tidak menghalalkan berburu ketika kamu sedang mengerjakan haji. Sesungguhnya Allah menetapkan hukum-hukum menurut yang dikehendaki-Nya”<sup>1</sup>.

---

<sup>1</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'anul Karim wa tarjamah maaniyah ilal lughoh Indunisiyah*, (Al-Madinah Al-Munawaroh; Mujamma' Al Malik Fajd Li Thiba Mushaf As syarif).

## **PERSEMBAHAN**

Sembah sujud serta syukur kepada Allah SWT, taburan cinta dan kasih sayang-Mu telah memberiku kekuatan, membekaliku dengan ilmu serta memperkenalkanku dengan cinta. Atas karunia serta kemudahan yang engkau berikan akhirnya skripsi yang sederhana ini dapat terselesaikan, sholawat dan salam selalu terlimpahkan keharibaan Rasulullah Muhammad SAW.

Skripsi sederhana ini penulis persembahkan sebagai tanda cinta kasih, sayang, dan hormat tak terhingga kepada :

1. Ayahanda tercinta, Rizal Sholeh dan Ibunda tercinta, Siti Khoirul Maymunah, atas segala pengorbanan, do'a, dukungan moril dan materil serta curahan kasih sayangnya yang tak terhingga;
2. Untuk Almamaterku UIN Raden Intan Lampung dimana tempat penulis menuntut ilmu.

## **RIWAYAT HIDUP**

Penulis mempunyai nama lengkap Henry Julian Sholeh, anak pertama dari pasangan Bapak Rizal Sholeh dan Ibu Siti Khoirul Maymunah, Lahir di Desa Toto Mulyo, Kec. Gunung Terang, Kab. Tulang Bawang, pada tanggal 11 Juli 1995. Penulis mempunyai saudara kandung yaitu seorang adek perempuan bernama Aisya Oktavia Maharani.

Penulis mempunyai riwayat pendidikan pada :

1. Taman Kanak – Kanak Kasih Bunda, di Toto Mulyo, Kec. Gunung Terang, Kab. Tulang Bawang, tahun 2001;
2. Sekolah Dasar Negeri 01 Toto Mulyo, kec. Gunung Terang Kab. Tulang Bawang, tahun 2008 ;
3. MTs Madinah, di desa Karya Tani, Kec. Labuhan Maringgai, Kab. Lampung Timur, dan selesai pada tahun 2011;
4. MA Madinah, di desa Karya Tani, Kec. Labuhan Maringgai, Kab. Lampung Timur, dan selesai pada tahun 2014;
5. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Raden Intan Lampung, mengambil Program Studi Mu'amalah (Hukum Ekonomi dan Bisnis Syari'ah) pada Fakultas Syari'ah pada Tahun 2014 dan selesai pada tahun 2018.



## KATA PENGANTAR

*Asalamualakum Wr. Wb.*

Puji dan syukur kehadiran Allah Swt. Yang telah melimpahkan karunia-Nya berupa ilmu pengetahuan, kesehatan, dan petunjuk sehingga skripsi dengan judul “ Analisis Hukum Islam terhadap Pungutan Dana Sampah dan Keamanan pada pedagang pasar” (Studi pada pasar Traya Sp III<sup>B</sup> Tulang Bawang Barat) dapat diselesaikan. Shalawat serta salam penulis sampaikan kepada Nabi Muhammad SAW, keluarga, para sahabat, dan para pengikutnya yang setia kepadanya hingga akhir zaman.

Skripsi ini ditulis dan diselesaikan sebagai salah satu persyaratan untuk menyelesaikan studi pada program Strata satu (S1) Jurusan Mu’amalah fakultas Syari’ah UIN Raden Intan Lampung guna memperoleh gelar Sarjana Hukum (S.H) dalam bidang Ilmu Syari’ah.

Atas bantuan semua pihak dalam proses penyelesaian skripsi ini, tak lupa penulis haturkan terima kasih sebesar-besarnya, secara rinci ungkapan terima kasih itu disampaikan kepada :

1. Dr. Alamsyah, S. Ag., M.Ag., selaku Dekan Fakultas Syari’ah UIN Raden Intan Lampung yang senantiasa tanggap terhadap kesulitan-kesulitan mahasiswa.
2. Dr. H. A. Khumedi Ja’far, S.Ag., M.H., dan Khoiruddin M.S.I. selaku Ketua Jurusan Muamalah dan Sekretaris Jurusan Muamalah Fakultas

Syari'ah UIN Raden Intan Lampung yang telah memberikan pengarahan dalam penyelesaian skripsi ini.

3. Hj. Linda Firdawaty, S.Ag., M.H., selaku pembimbing I dan Marwin, S.H., M.H selaku pembimbing II yang telah meluangkan waktu untuk membantu dan membimbing serta memberi arahan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Bapak /Ibu Dosen dan staff karyawan Fakultas Syari'ah.
5. Kepala Desa Mulyo jadi dan Ketua Pasar Traya Sp III<sup>B</sup>
6. Kepala Perpustakaan UIN Raden Intan Lampung dan pengelola perpustakaan yang telah memberikan informasi , data referensi dan lain-lain;
7. Sahabat perjuangan masa MTs, Zulkarnain Subing, Arifin, Wahyu Dwi Saksono, Arif Setia Budi, Ahmad Nur Huda.
8. Sahabat-sahabat ku, Solihin Abdillah, Sofyan Eka Sandi, Okbar Junaidi, Rifky Priambudi, Darmawan Wahyudi, Benny Chatib;
9. Sahabat KKN Kelompok 124, Rizki Armando, Seh Ali Rahman, Erpandi
10. Rekan-rekan seperjuangan dalam menuntut ilmu Muamalah F 2014
11. Almamater tercinta

“Tak ada gading yang tak retak”, itulah pepatah yang dapat menggambarkan skripsi ini yang masih jauh dari kesempurnaan, hal itu disebabkan karena keterbatasan kemampuan, waktu, dana dan referensi yang

dimiliki. Oleh karena itu, untuk kiranya dapat memberikan masukan dan saran-saran, guna melengkapi skripsi ini.

Akhirnya, diharapkan betapapun kecilnya skripsi ini, dapat menjadi sumbangan yang cukup berarti dalam pengembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan, khususnya ilmu -ilmu di bidang keislaman.

*Wasalamualaikum Wr.Wb.*

Bandar Lampung, 11 Juli 2018  
Penulis,

**Henry Julian Sholeh**

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI .....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI.....</b>	<b>iv</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>v</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>vi</b>
<b>RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>vii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR .....</b>	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN.....</b>	<b>xv</b>

### **BAB I : PENDAHULUAN**

A. Penegasan Judul .....	1
B. Alasan Memilih Judul .....	2
C. Latar Belakang Masalah .....	3
D. Rumusan Masalah .....	6
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	6
F. Metode Penelitian.....	7

### **BAB II : LANDASAN TEORI**

A. Akad Menurut Hukum Islam	
1. Pengertian Perjanjian/Akad.....	15
2. Dasar Hukum Perjanjian/akad.....	17
3. Rukun dan Syarat Akad/perjanjian .....	20
4. Ketentuan dalam Akad/Perjanjian.....	24

B. Akad Ijarah	
1. Definisi Al-Ijarah .....	28
2. Landasan Hukum Al-Ijarah .....	30
3. Rukun Al-Ijarah .....	35
4. Syarat Sah Al-Ijarah .....	38
5. Pembatalan dan Berakhirnya Al-Ijarah .....	42
C. Pungutan dana sampah dan keamanan	
1. Pengertian pungutan dana sampah dan keamanan. ....	45
2. Prosedur Pelaksanaan dan Syarat syaratnya .....	46
 <b>BAB III : LAPORAN HASIL PENELITIAN</b>	
A. Sejarah dan Perkembangan pungutan dana sampah dan keamanan pada pedagang pasar Traya Sp III <sup>B</sup> Tulang Bawang Barat.....	47
B. Ketentuan dan Prosedur Pelaksanaan pungutan dana sampah dan keamanan pada pedagang pasar Traya Sp III <sup>B</sup> Tulang Bawang Barat .....	52
C. Penyajian Data Pedagang Pasar dan Pengelola pasar .....	
 <b>BAB IV : ANALISIS</b>	
A. Pelaksanaan pungutan dana sampah dan keamanan pada pedagang pasar Traya Sp III <sup>B</sup> Tulang Bawang Barat.....	56
B. Hukum Islam terhadap pelaksanaan pungutan dana sampah dan keamanan pada pedagang pasar Traya Sp III <sup>B</sup> Tulang Bawang Barat .....	58
 <b>BAB V : PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan.....	66
B. Saran .....	67
 <b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>68</b>
<b>LAMPIRAN- LAMPIRAN.....</b>	<b>71</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Jenis Bangunan .....	50



## DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Struktur Organisasi Pengelola Pasar SP III <sup>B</sup> .....	51

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Penegasan Judul

Untuk menghindari kesalahpahaman memahami maksud judul Proposal dikalangan pembaca, maka perlu adanya penjelasan mengenai istilah- istilah yang terkandung dalam judul proposal. Adapun judulnya adalah “**ANALISIS HUKUM ISLAM TERHADAP PUNGUTAN DANA SAMPAH DAN KEAMANAN PADA PEDAGANG PASAR**” (Studi Pada Pasar Traya Sp III<sup>B</sup> Tulang Bawang Barat). Adapun beberapa istilah terdapat dalam judul adalah sebagai berikut :

##### 1. Hukum Islam

Adalah ketentuan-ketentuan hukum dalam Islam yang berhubungan dengan amal perbuatan manusia, ketentuan-ketentuan tersebut ada yang berupa tuntutan atau anjuran untuk tidak berbuat dan ada pula yang berupa kebolehan untuk memilih antara berbuat dan tidak berbuat.<sup>1</sup>

##### 2. Pungutan Dana Sampah dan Keamanan.

Adalah, *Pu-ngut* .<sup>2</sup> (mengambil, memetik, mengutip) yakni sejumlah dana yang berupa uang yang diambil secara swadaya untuk kepentingan suatu kelompok, dalam hal ini diambil dari pedagang pasar untuk keperluan masalah sampah dan keamanan pada pasar Traya Sp III<sup>B</sup>.

---

<sup>1</sup> DEPAG RI, *Ensiklopedia Islam Indonesia* , (Jakarta : IAIN, 1992), h. 33.

<sup>2</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Cet. Kedua, edisi IV (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2011), h.1470.

### 3. Pasar Traya Sp III<sup>B</sup> Tulang Bawang Barat

Adalah tempat orang berjual beli, kekuatan penaawaran dan permintaan , tempat penjual yang ingin menukar barang atau jasa dengan uang , dan pembeli yang ingin menukar uang dengan barang atau jasa<sup>3</sup> yang terletak di Desa Traya Sp III<sup>B</sup> Tulang Bawang Barat, yang mana pasar ini termasuk pasar kampung yang beroperasi tiga kali dalam satu minggu yakni Hari senin, rabu dan sabtu.

Jadi, yang dimaksud dengan analisis hukum Islam terhadap pungutan dana sampah dan keamanan pada pedagang pasar Traya Sp III<sup>B</sup> Tulang Bawang Barat adalah hasil menganalisis ketentuan- ketentuan hukum dalam Islam mengenai akad/perjanjian tentang pungutan dana sampah dan keamanan pada pedagang Pasar Traya Sp III<sup>B</sup> Tulang Bawang Barat tentang bagaimanakah islam memandangnya, yang berhubungan dengan amal perbuatan manusia, ketentuan tersebut ada yang berupa tuntutan atau anjuran untuk tidak berbuat dan ada pula kebolehan untuk memilih berbuat atau tidak berbuat.

#### **B. Alasan Memilih Judul**

Adapun alasan memilih judul “Analisis Hukum Islam terhadap pungutan dana sampah dan keamanan pada pedagang pasar Traya Sp III<sup>B</sup> Tulang Bawang Barat” yaitu sebagai berikut:

---

<sup>3</sup> Departement Pendidikan Nasional ,Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi Keempat,h.1026

### 1. Alasan Objektif

Karena retribusi sampah dan keamanan adalah perjanjian yang melekat dalam pasar yang mana mengharuskan pedagang yang berada dalam pasar tersebut untuk membayar sejumlah uang sebagai biaya pungutan dana sampah dan keamanan pada pedagang pasar Sp III<sup>B</sup> Tulang Bawang Barat.

### 2. Alasan Subjektif

- a. Pembahasan ini berkaitan dengan bidang keilmuan yang dipelajari di Fakultas Syariah Jurusan Muamalah UIN Raden Intan Lampung. Selain itu, terdapat sarana dan prasarana yang mendukung dalam proses penulisan proposal ini seperti literatur-literatur, referensi-referensi yang mudah di dapatkan di perpustakaan, serta adanya informasi dan data-data yang dibutuhkan yang terdapat dalam literatur.
- b. Berdasarkan data jurusan, belum ada yang membahas pokok permasalahan ini, sehingga memungkinkannya untuk mengangkat sebagai judul skripsi.

## C. Latar Belakang Masalah

Dalam rangka pengadaan ketertiban dan kenyamanan pada pasar yaitu di pasar Traya Sp III<sup>B</sup> Tulang Bawang Barat, petugas pasar yaitu ketua, sekretaris bendahara, dan keamanan pasar menentukan suatu perjanjian tentang pungutan dana sampah dan keamanan pada pedagang pasar, yang mana terdapat beberapa pihak yakni pihak pertama adalah orang

yang membayar pungutan dana (pemilik toko) dan pihak kedua adalah orang yang menerima pungutan dana (Petugas Pasar).

Dalam Islam, seseorang atau lebih yang telah melakukan akad (perjanjian) dengan yang lain, maka kedua belah pihak atau lebih harus melaksanakannya sesuai dengan apa yang diperjanjikan. Perjanjian tersebut bisa melalui perbuatan atau ucapan ataupun tertulis sesuai dengan *urf* (adat) sekitar.<sup>4</sup>

Akan tetapi dalam kasus ini akad/perjanjian pungutan dana pada pedagang pasar Traya Sp III<sup>B</sup> tersebut belum terpenuhinya kerelaan mengenai pelaksanaan perjanjian dalam Hukum Islam, dikarenakan pembayar pungutan dana sampah dan keamanan (pemilik toko) sebagian dari mereka ada yang mengeluh atas pungutan dana tersebut, mereka merasa keberatan akan penarikan pungutan tersebut dan mereka tidak mengetahui kapan mereka mengadakan akad untuk pungutan sampah dan keamanan, sebagaimana yang mereka ketahui mereka hanya mengikuti pembayaran pungutan dana itu setiap pasar beroperasi senilai

Rp 2.000,-. namun lain dari itu, mereka dipungut pula sejumlah uang, yang mana mereka kira mereka telah membayar uang sejumlah Rp.50.000,- perbulan tersebut itu telah termasuk dalam uang sampah dan keamanan. Jadi menurut mereka pungutan dana sampah dan keamanan tersebut termasuk tambahan – tambahan.

---

<sup>4</sup> Edwin , *Pengenalan Eksklusif Ekonomi Islam*, Jakarta penribit Kencana; h. 157

Di lapangan yang tepatnya di Pasar Traya SP III<sup>B</sup>, terdengar sebagian pedagang yang komplain. Menurut pemaparan pedagang untuk kawasan ruko mengungkapkan bahwa pada awal pembelian ruko tersebut, pihak pasar mengemukakan bahwa ruko tersebut hanya berlaku Hak Guna Bangunan (HGB) selama 20 tahun. Ketika terjadi perjanjian sewa-menyewa pedagang diharuskan membayar ruko tersebut. Namun tidak diberitahukan untuk membayar pungutan dana pelayanan pasar setiap harinya bagi pedagang yang sedang beroperasi di pasar tersebut. Pungutan dana pelayanan pasar tersebut bermacam-macam berdasarkan jenis per unit toko. Tetapi perkiraan itu salah, menurut pedagang pungutan untuk kebersihan dan keamanan sudah ada pungutan tersendiri yang dilakukan sebulan sekali sebanyak Rp.50.000,00 per unit. Di sini terdapat kejanggalan, yakni tidak ada pemberitahuan atau kesepakatan secara langsung untuk semua pedagang dalam pungutan dana sampah dan keamanan tersebut sehingga menuai kebingungan dan keraguan dikalangan pedagang

Dari kenyataan di atas perlu diungkap lebih jelas, rinci, dan lengkap, apa sebenarnya pungutan dana sampah dan keamanan pada pedagang pasar Sp III<sup>B</sup> itu, serta apa fungsi dan tujuan adanya pungutan Dana pelayanan pasar Dan bagaimana tinjauan berdasarkan perspektif Hukum Islam tentang pelaksanaan pungutan dana tersebut.



Sebagian dari pedagang pula yang keberatan karena memberatkan dalam keuntungan mereka, seperti pedagang pedagang kecil. Dikarenakan keuntungan mereka yang tergolong sedikit untuk setiap pasarnya.

Berdasarkan uraian di atas, masalah ini menarik untuk diteliti bagaimana pelaksanaan pungutan dana sampah dan keamanan pada pedagang pasar Traya Sp III<sup>B</sup> Tulang Bawang Barat dan bagaimana tinjauan hukum Islam terhadap pelaksanaan pungutan dana sampah dan keamanan pada pasar Traya Sp III<sup>B</sup> tersebut.

#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian dan latar belakang di atas, maka perlu dirumuskan permasalahan yang akan dibahas, adapun yang menjadi pokok permasalahan yaitu :

1. Bagaimana praktik penarikan pungutan dana sampah dan keamanan pada pedagang Pasar Traya Sp III<sup>B</sup> Tulang Bawang Barat ?
2. Bagaimana analisis hukum Islam terhadap pelaksanaan pungutan dana sampah dan keamanan pada pedagang Pasar Traya Sp III<sup>B</sup> Tulang Bawang Barat ?

#### **E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

1. Tujuan Penelitian
  - a. Untuk mengetahui pelaksanaan pungutan dana sampah dan keamanan pada pedagang pasar Traya Sp III<sup>B</sup> Tulang Bawang Barat.

- b. Untuk mengetahui tinjauan hukum Islam terhadap pelaksanaan pungutan dana sampah dan keamanan pada pedagang pasar Traya Sp III<sup>B</sup> Tulang Bawang Barat.

## 2. Kegunaan Penelitian

- a. Secara teoritis, bagi masyarakat penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman terkait dengan pelaksanaan pungutan dana sampah dan keamanan pada pedagang pasar Traya Sp III<sup>B</sup> Tulang Bawang Barat. dalam hukum Islam dan diharapkan dapat memperkaya khazanah pemikiran Keislaman Jurusan Muamalah pada khususnya.
- b. Secara Praktis, penelitian ini berguna untuk menambah referensi dalam pembuatan tulisan- tulisan yang berhubungan dengan tulisan ini.

## F. Metode Penelitian

Metode dapat diartikan sebagai suatu cara untuk melakukan teknis dengan menggunakan fikiran secara seksama untuk mencapai tujuan.<sup>5</sup> Sedangkan penelitian itu sendiri merupakan upaya dalam bidang ilmu pengetahuan yang dijalankan untuk memperoleh fakta-fakta secara sistematis untuk mewujudkan kebenaran.<sup>6</sup> Metode penelitian merupakan suatu cara atau jalan untuk memperoleh kembali pemecahan terhadap segala permasalahan. Dalam hal ini, data diperoleh dari penelitian langsung tentang pelaksanaan pungutan dana sampah dan keamanan pada pedagang pasar Traya Sp III<sup>B</sup> Tulang Bawang Barat dan petugas-petugas pasar.

---

<sup>5</sup> Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, Cetak ke-7 (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), h. 24.

<sup>6</sup> Kartini Kartono, *Pengantar Metode Riset*, (Bandung: Alumni Bandung, 1986), h. 28.

## 1. Jenis Penelitian dan Sifat Penelitian

### a. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk penelitian lapangan (*Field Research*), yaitu metode penelitian yang merupakan salah satu metode pengumpulan data dalam penelitian Kualitatif yang tidak memerlukan pengetahuan mendalam akan literatur yang digunakan dan kemampuan tertentu dari pihak peneliti, penelitian lapangan (*field Research*) biasa dilakukan untuk memutuskan ke arah mana penelitiannya berdasarkan konteks. Dan biasa diadakan di luar ruangan<sup>7</sup>.

### b. Sifat Penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif yang berarti bersifat menggambarkan atau melukiskan suatu hal. Menggambarkan atau melukiskan dalam hal ini dapat diartikan sebenarnya (harfiah), yaitu berupa gambaran atau foto- foto yang didapat dari data lapangan atau penelitian dengan gambar- gambar dan dapat pula menjelaskan dengan kata- kata.<sup>8</sup> Pengertian penelitian deskriptif adalah penelitian yang menggambarkan peristiwa yang terjadi di lapangan apa adanya dalam hal ini tentang bagaimana pungutan dana sampah dan keamanan pada pasar Traya Sp III<sup>B</sup> Tulang Bawang Barat.

---

<sup>7</sup> Arikunto Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, ( Jakarta; PT Asdi Mahasatya ) h.10

<sup>8</sup> Husain Usman dan Purnomo Setiyadi Akbar, *Metode Penelitian sosial*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 1996), h. 58.

## **2. Jenis Data**

Fokus penelitian ini lebih pada persoalan pelaksanaan pungutan dana sampah dan keamanan pada pedagang pasar Traya Sp III<sup>B</sup> Tulang Bawang Barat. Oleh karena itu sumber data yang digunakan dalam penelitian adalah sebagai berikut:

### **a. Data Primer**

Data primer yaitu data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian dengan menggunakan alat pengambilan data langsung pada subjek sebagai sumber informasi yang dicari. Adapun sumber data primernya diperoleh dari Pimpinan pengelola pungutan dana sampah dan keamanan serta sebagian pedagang pada pedagang pasar Traya Sp III<sup>B</sup> Tulang Bawang Barat.

### **b. Data Sekunder**

Data sekunder yaitu data yang diperoleh melalui pihak- pihak lain, tidak langsung dari subjek penelitiannya. Peneliti menggunakan data ini sebagai data pendukung yang berhubungan dengan penelitian. Sumber data yang diperoleh dari buku-buku, artikel, jurnal, serta bahan lainnya yang terkait dengan penelitian yang akan dilakukan.

## **3. Populasi Dan Sample**

### **a. Populasi**

Populasi adalah keseluruhan objek penelitian mungkin berupa manusia, gejala- gejala, benda- benda, pola sikap, tingkah laku dan sebagainya yang menjadi objek penelitian. Populasi dalam penelitian

ini adalah pembayar dan penerima pungutan dana sampah dan keamanan pada pedagang pasar Traya Sp III<sup>B</sup> Tulang Bawang Barat.<sup>9</sup> Yakni yang berjumlah 170 populasi dengan rincian , pedagang 160 dan pengelola 10 orang.

b. Sampel

Sampel adalah pengambilan data dengan mengambil contoh dari yang menjadi subjek penelitian. Teknik yang digunakan adalah Random sampling yaitu di dalam sampelnya, peneliti mencampur subjek subjek didalam populasi sehingga semua subjek dianggap sama. Dengan demikian maka peneliti memberi kesempatan yang sama pada setiap untuk memperoleh kesempatan (Chance) dipilih menjadi sampel. Oleh karena hak setiap subjek sama, maka peneliti terlepas dari perasaan ingin mengistimewakan satu atau beberapa subjek untuk dijadikan sample.<sup>10</sup>

Teori yang digunakan adalah teori Suharsimi Arikunto yakni dengan mengambil 10% dari Objek penelitian yang berjumlah 170, karena objek lebih dari 100 objek maka diambil 10% dari objek yaitu 17 pedagang. Dengan pengambilan sampel secara undian seperti layaknya orang lagi melaksanakan undian.

Adapun langkah –langkahnya adalah :

---

<sup>9</sup> Op.cit h.130

<sup>10</sup> Arikunto Suharsimi, h. 134

- 1) Membuat daftar yang berisi semua subjek, objek atau kelompok yang diteliti.
- 2) Memberi kode berupa angka-angka untuk semua yang akan diteliti.
- 3) Menulis kode pada setiap lembar kertas kecil.
- 4) Menggulung setiap kertas kecil berkode tersebut.
- 5) Masukan gulungan kertas tersebut kedalam kaleng.
- 6) Kemudian kocok baik-baik kaleng tersebut.
- 7) Ambillah satu persatu gulungan tersebut sejumlah kebutuhan

#### **4. Metode Pengumpulan Data**

Metode pengumpulan data yang dapat digunakan untuk membahas persoalan yang terdapat dalam penelitian ini yaitu berupa :

##### **a. Metode Pengumpulan Data Primer**

##### **1). Wawancara (interview)**

Wawancara (Interview) yaitu suatu kegiatan yang dilakukan untuk mendapatkan informasi secara langsung dengan mengungkapkan pertanyaan-pertanyaan pada responden <sup>11</sup> . Untuk mendapatkan informasi yang lengkap terkait pelaksanaan pungutan dana sampah dan keamanan pada pedagang pasar Traya Sp III<sup>B</sup> Tulang Bawang Barat. maka melakukan wawancara kepada kepala Dinas Pasar Traya Sp III<sup>B</sup>

---

<sup>11</sup> Joko Subagyo, *Metode Penelitian Dalam Teori & Praktik* , (Jakarta : Rineka Cipta, 2011), h. 39.



selaku pimpinan pelaksanaan pungutan dana dan sejumlah pedagang di pasar tersebut.

## 2). Observasi

Observasi adalah pemilihan, pengubahan, pencatatan dan pengodean serangkaian perilaku dan suasana yang berkenaan dengan kegiatan penelitian, sesuai dengan tujuan-tujuan empiris. Guna mendapatkan informasi yang tepat dan sesuai dengan keadaan yang ada dilapangan pada pasar Traya Sp III<sup>B</sup> Tulang Bawang Barat.

## b. Metode Pengumpulan Data Sekunder

### 1). Dokumentasi

Dokumentasi yaitu cara yang digunakan untuk mencari data mengenai hal- hal yang variabel berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, agenda dan sebagainya. Pelaksanaannya dengan menggunakan catatan baik berupa arsip-arsip atau dokumentasi, maupun keterangan yang berkaitan dengan pelaksanaan pungutan dana sampah dan keamanan pada pedagang pasar Traya Sp III<sup>B</sup> Tulang Bawang Barat.

### 2). Studi Pustaka

Studi Pustaka yaitu langkah untuk memperoleh informasi dari penelitian terdahulu yang harus dikerjakan, tanpa memperdulikan apakah penelitian itu menggunakan data sekunder atau primer, ataukah penelitian itu menggunakan penelitian lapangan ataupun

penelitian laboratorium atau di dalam museum. Yakni usaha yang dilakukan oleh peneliti untuk menghimpun informasi yang relevan dengan topik atau masalah yang akan atau sedang diteliti yang berkaitan dengan pelaksanaan pungutan dana pada pedagang pasar Traya Sp III<sup>B</sup> Tulang Bawang Barat.

## 5. Metode Pengolahan Data

Apabila semua data telah terkumpul, tahap selanjutnya adalah mengolah data dengan menggunakan langkah-langkah sebagai berikut:

### a. Pemeriksaan data (*editing*)

Yaitu mengoreksi apakah data yang terkumpul sudah cukup lengkap, sudah benar, dan sudah sesuai/relevan dengan masalah /variabel penelitian.

### b. Rekontruksi data (*reconstructing*)

Yaitu menyusun ulang data secara teratur, berurutan, logis sehingga mudah dipahami.

### c. Sistematisasi Data (*sistemizing*)

Yaitu menempatkan data menurut kerangka sistematika bahasan berdasarkan urutan masalah/variabel penelitian.

## 6. Metode Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara menyusun pola, memilih mana yang penting dan harus dipelajari, membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami diri

sendiri maupun orang lain. Metode analisa data yang di gunakan dalam penelitian ini yaitu metode penelitian deskriptif kualitatif,<sup>12</sup> yaitu mengenai pelaksanaan pungutan dana sampah dan keamanan pada pedagang pasar Traya Sp III<sup>B</sup> Tulang Bawang Barat. Dalam hukum Islam yang akan dikaji menggunakan metode deskriptif kualitatif berdasarkan teori akad/ perjanjian. Dilakukan melalui penurunan dan penafsiran data yang ada serta menggambarkan secara umum subjek yang diselidiki dengan cara menelaah dan menganalisis suatu data yang bersifat umum, kemudian diolah untuk mendapatkan yang bersifat khusus.

---

<sup>12</sup> Lexy J moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001), h.205.

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Akad Menurut Hukum Islam

##### 1. Pengertian Perjanjian/Akad

Kata akad berasal dari Bahasa Arab *al-‘aqd* yang secara etimologi berarti perikatan, perjanjian dan permufakatan, (*al-ittifaq*). Secara terminology fiqh, akad didefinisikan dengan ”pertalian ijab (pernyataan melakukan ikatan) dan Kabul (pernyataan penerimaan ikatan) sesuai dengan kehendak syari’at yang berpengaruh pada objek perikatan”. Menurut Hasbi Ash-Shiddieqy, yang mengutip definisi yang dikemukakan Al-Sanhury, akad ialah: perikatan ijab dan Kabul yang dibenarkan syara’ yang menetapkan kerelaan kedua belah pihak. Akad adalah suatu perikatan antara ijab dan Kabul dengan cara yang dibenarkan syara, yang menetapkan adanya akibat-akibat hukum pada objeknya. Secara lughawi, makna *al-aqd* adalah perikatan, perjanjian, pertalian, permufakatan (*al-ittifaq*). Sedangkan secara istillahi, akad di definisikan dengan redaksi yang berbeda-beda, di antaranya akad adalah pertalian ijab dan kabul dari pihak-pihak yang menyatakan kehendak, sesuai dengan peraturan syari’at. Definisi lain adalah suatu perikatan antara ijab dan kabul dengan cara yang dibenarkan oleh syara’ dengan menetapkan adanya akibat-akibat hukum pada objeknya.<sup>14</sup>

---

<sup>14</sup> Suswinarno, kiat-kiat cerdas, mudah dan bijak memahamimasalah”*Akad-akad Syari’ah*” penerbit (Kaifa PT Mizan Pustaka), h 6

Definisi- definisi tersebut mengisaratkan bahwa, pertama, akad merupakan keterikatan atau pertemuan ijab dan kabul yang berpengaruh terhadap munculnya akibat hukum baru. Kedua, akad merupakan tindakan hukum dari kedua belah pihak, ketiga, dilihat dari tujuan dilangsungkannya akad, ia bertujuan untuk melahirkan akibat hukum baru.

Misalnya, dalam akad jual beli, pihak pertama menyatakan, “ aku jual sepeda ini kepadamu dengan harga sekian, tunai,” dan pihak kedua menyatakan menerima, “ aku beli sepeda ini dengan harga tunai”. Dapat pula pihak pertama adalah pembelinya yang mengatakan. “ aku beli sepedamu dengan harga sekian, tunai”, dan pihak kedua menyatakan menerima, “ aku jual sepedaku kepadamu dengan harga sekian tunai”. Pernyataan pihak pertama itu disebut ijab dan pernyataan pihak kedua disebut kabul.<sup>15</sup>

Adapun maksud diadakanya ijab dan kabul, untuk menunjukkan adanya suka rela timbal-balik terhadap perikatan yang dilakukan oleh dua pihak yang bersangkutan. Dan dapat kita simpulkan bersama bahwa akad terjadi diantara dua pihak dengan sukarela. Dan menimbulkan kewajiban atas masing-masing secara timbal balik. Maka dari itu sudah jelas pihak yang menjalin ikatan perlu memperhatikan terpenuhinya hak dan kewajiban masing-masing pihak tanpa ada pihak yang terlangar haknya. Disinilah pentingnya batasan-batasan yang menjamin tidak terlangarnya hak antar pihak yang sedang melaksanakan akad.

---

<sup>15</sup> Azhar Basyir Ahmad, *Asas-Asas Hukum Muamalat*,; (Yogyakarta, UII Press) 2000.h

Jadi menurut penulis, akad adalah,” pertemuan ijab dan kabul sebagai pernyataan kehendak dua belah pihak atau lebih untuk melahirkan suatu akibat hukum pada objeknya”.Akad tidak akan terjadi apabila pernyataan kehendak masing – masing tidak terkait satu sama lain karena akad adalah keterkaitan kehendak dua belah pihak yang tercermin dalam ijab kabul.<sup>16</sup> Dalam hukum positif juga disebut syarat “sepakat”. Kesepakatan dalam hukum positif dijadikan sebagai landasan lahirnya setiap perjanjian dan harus diletakan pada bagian awal perjanjian. Kesepakatan ini juga merupakan salah satu syarat mutlak dalam akad syariah.

## 2. Dasar Hukum Perjanjian/Akad

Islam mengatur adanya akad dalam bertransaksi, setiap terjadinya akad harus memenuhi rukun dan syarat akad. Akad diperlukan agar nantinya penjual dan pembeli sama- sama memiliki tanggung jawab atas transaksi yang dilakukan. Hal ini dijelaskan dalam Al- Qur'an Surat An- Nisaa' ayat 29:<sup>17</sup>

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ  
تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِّنْكُمْ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ

رَحِيمًا ﴿٢٩﴾

<sup>16</sup> Syamsul Anwar, *Hukum Perjanjian Syari'ah*, (Studi Tentang Teori Akad Dalam Fiqih Muamalat) Jakarta; Pt RajaGrafindo Persada, h.68

<sup>17</sup> Departemen Agama RI, *Al- Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Pena Pundi Aksara, 2008), h.83.

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memakan harta sesamamu dengan cara yang bathil, kecuali melalui jalan perdagangan yang berlaku dengan suka sama suka diantara kamu, dan janganlah kamu membunuh dirimu. Sesungguhnya Allah Maha Penyayang kepadamu. (QS. An-Nisaa' :29)

Maksudnya dalam ayat tersebut bahwa dilarang melakukan praktik yang diharamkan dalam memperoleh kekayaan, namun harus melalui akad/perdagangan berdasarkan kerelaan antara penjual dan pembeli ataupun kedua belah pihak yang membuat akad. Hal ini diperlukan agar pembeli terhindar dari penyesalan dalam akad maupun transaksi tersebut, sehingga dalam hal bertransaksi adanya hak *khیار* untuk pembeli. Hak *khیار* adalah hak untuk meneruskan jual beli atau membatalkannya.<sup>18</sup>

Dasar Hukum tentang kebatalan suatu perjanjian yang melawan hukum ini dapat di rujuki ketentuan hukum yang terdapat dalam hadis Rosululloh SAW hadis dari Jabir bin Abdullah Rhodliyallohu ‘anhuma dalam kitab Syurutuhum Bainahum yang telah diriwayatkan oleh Imam Bukhori.

وَقَالَ جَابِرُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ ، رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا فِي الْمَكَاتِبِ شُرُوطُهُمْ بَيْنَهُمْ. وَقَالَ  
ابْنُ عُمَرَ ، أَوْ عُمَرُ كُلُّ شَرْطٍ خَالَفَ كِتَابَ اللَّهِ فَهُوَ بَاطِلٌ وَإِنْ اشْتَرَطَ مِئَةً  
شَرْطٍ. (رواه بخاري )

---

<sup>18</sup> Hendi Suhendi, *Fiqh Muamalah*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2014), h.83.

"Dari Jabir bin Abdullah Rhodliyallohu ‘anhuma dalam kitab Syurutuhum Bainahum “Segala bentuk persyaratan yang tidak ada dalam Kitab Allah ( Hukum Allah) adalah batal, sekalipun sejuta syarat” (HR Bukhori )”<sup>19</sup>

Maksudnya akad yang di adakan oleh para pihak haruslah di dasarkan kepada kesepakatan kedua belah pihak, yaitu masing-masing pihak ridho/rela akan isi akad tersebut, atau dengan perkataan lain harus merupakan kehendak bebas masing-masing pihak. Dalam hal ini berarti tidak boleh ada paksaan dari pihak yang satu kepada pihak yang lain, dengan sendirinya akad yang diadakan tidak tidak didasarkan kepada mengadakan perjanjian. Dan apa yang diperjanjikan oleh para pihak harus terang tentang apa yang menjadi isi akad, sehingga tidak mengakibatkan terjadinya kesalahpahaman di antara para pihak tentang apa yang telah mereka perjanjikan di kemudian hari.<sup>20</sup>

Dalam Al-Qur’an juga telah diterangkan mengenai perintah untuk melaksanakan serta memenuhi akad ataupun perjanjian dalam surat Al-Maidah ayat 1 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَوْفُوا بِالْعُقُودِ أُحِلَّتْ لَكُمْ بَهِيمَةُ الْأَنْعَامِ إِلَّا مَا يُتْلَى عَلَيْكُمْ غَيْرَ مُحِلِّي الصَّيْدِ وَأَنْتُمْ حُرْمٌ إِنَّ اللَّهَ يَحْكُمُ مَا يُرِيدُ ۝١

Artinya :“Hai orang-orang yang beriman, penuhilah aqad-aqad itu.

Dihalalkan bagimu binatang ternak, kecuali yang akan

<sup>19</sup> Hasabu Tarqimul Fathul Al Barrii, *Shohih Bukhori*. (Program Maktabah As-Samilah fersi II) Jilid 3 h. 259

<sup>20</sup> Chairuman Pasaribu dan Suhrawardi K. Lubis, *Hukum Perjanjian Dalam Islam*, (Jakarta:Sinar Grafika,Cetakan Ketiga, 2004), h 2-3



dibacakan kepadamu. (Yang demikian itu) dengan tidak menghalalkan berburu ketika kamu sedang mengerjakan haji. Sesungguhnya Allah menetapkan hukum-hukum menurut yang dikehendaki-Nya. (Q.S Al-Maidah ayat 1)<sup>21</sup>

### 3. Rukun Dan Syarat Akad/Perjanjian

Dalam menjalankan Akad perlu adanya Rukun dan syarat akad yang harus dijalani, berikut adalah rukun dan syaratnya:

#### a. Rukun-rukun akad <sup>22</sup>

- 1) *'Aqid*, adalah orang yang berakad terkadang masing-masing pihak terdiri dari satu orang, terkadang terdiri dari beberapa beberapa orang.
- 2) *Ma'qud alaih*, ialah benda-benda yang diakadkan, seperti benda-benda yang dijual dalam akad jual beli, dalam akad hibah (pemberian), gadai, utang yang dijamin seseorang dalam akad kafalah.
- 3) *Maudhu' al-'aqd*, yaitu tujuan atau maksud pokok mengadakan akad. Berbeda akad maka berbedalah tujuan pokok akad.
- 4) *Shighat al-aqd*, ialah ijab Kabul, ijab ialah permulaan penjelasan yang keluar dari salah seorang yang berakad sebagai gambaran kehendaknya dalam mengadakan akad. Kabul ialah perkataan yang

---

<sup>21</sup> Departemen Agama RI, *Al qur'anul Karim wa tarjamah maaniyah ilal lughoh alIndonesiyyah*, (Al Madinah Al Munawwarah : Muja'mma' al Malik Fahd li thiba'at al Mushaf asy Syarif, 1418 H ).

<sup>22</sup> Anwar Syamsul, *Hukum Perjanjian Islam*, (Bandung; PT Raja Grafindo Pusaka, 1996).h 95

keluar dari pihak yang berakad pula yang diucapkan setelah adanya ijab.

Hal-hal yang harus diperhatikan dalam *shighat al-aqd* (akad) ialah:

- 1) *Shighat al-aqd* harus jelas pengertiannya, misalnya: “aku serahkan benda ini kepadamu sebagai hadiah atau pemberiannya”.
- 2) Harus bersesuaian antara ijab dan Kabul.
- 3) Menggambarkan kesungguhan kemauan dari pihak-pihak yang bersangkutan, tidak terpaksa, atau tidak karena diancam.

Beberapa cara yang diungkapkan dari para ulama' fiqh dalam berakad<sup>23</sup>

- 1) Dengan cara tulisan atau kitabah, misalnya dua aqid berjauhan tempatnya maka ijab dan Kabul boleh dengan kitabah atau tulisan.
- 2) Isyarat, bagi orang tertentu akad atau ijab Kabul tidak dapat dilaksanakan dengan tulisan maupun lisan, misalnya pada orang bisu yang tidak bias baca maupun tulis, maka orang tersebut akad dengan isyarat.
- 3) Perbuatan, cara lain untuk membentuk akad selain secara lisan, tulisan atau isyarat ialah dengan cara perbuatan. Misalnya seorang pembeli menyerahkan sejumlah uang tertentu kemudian penjual menyerahkan barang yang dibelinya.
- 4) *Lisan al-hal*, Menurut sebagian ulama', apabila seseorang meninggalkan barang-barang dihadapan orang lain kemudian dia

---

<sup>23</sup> Fathurrahman Djamil, *Hukum Perjanjian Syariah dalam Kompilasi Hukum Perikatan*, oleh Mariam Darus Badruzaman, (Bandung : Citra Aditya Bakti, Cetakan Pertama, 2001), h. 248

pergi dan orang yang ditinggali barang-barang itu berdiam diri saja, hal itu dipandang telah ada akad *ida'* (titipan).

b. Syarat-syarat akad <sup>24</sup>

Syarat-syarat yang bersifat umum, yaitu syarat-syarat yang wajib sempurna wujudnya dalam berbagai akad:

1) Syarat Terbentuknya Akad (*syuruthul al-in'iqad*)

- a) Kedua orang yang melakukan akad cakap bertindak (ahli), maka akad orang tidak cakap (orang gila, orang yang berada dibawah pengampuan (*mahjur*) karena boros dan lainnya akadnya tidak sah.
- b) Yang dijadikan objek akad dapat menerima hukumnya.
- c) Akad itu diijinkan oleh *syara'*, dilakukan oleh orang yang mempunyai hak melakukannya, walaupun dia bukan *aqid* yang memiliki barang.
- d) Akad bukan jenis akad yang dilarang.
- e) Akad dapat memberi faedah.
- f) Ijab harus berjalan terus, maka ijab tidak sah apabila ijab tersebut dibatalkan sebelum adanya *qobul*.

2) Syarat –Syarat Keabsahan Akad (*Syuruthul Ash-Shihah*).<sup>25</sup>

Rukun-rukun dan syarat-syarat terbentuknya akad yang disebutkan diatas memrlukan kualitas tambahan sebagai unsur

---

<sup>24</sup> Fathurrahman Djamil, *HukumPerjanjian Syariah dalam Kompilasi HukumPerikatan*, oleh Mariam Darus Badruzaman,, h 75

<sup>25</sup> Syamsul Anwar, *Hukum perjanjian Islam* , h.99

penyempurna. perlu ditegaskan bahwa dengan memenuhi rukun dan syarat terbentuknya, suatu akad memang sudah terbentuk dan mempunyai wujud yuridis syar'i namun belum sertamerta sah. Untuk menjadikannya sah rukun dan syarat memerlukan unsur-unsur penyempurna yang menjadikan suatu akad itu sah. yakni para pihak, pernyataan kehendak dan objek akad.

### 3) Syarat Berlakunya Akibat Hukum (*Syuruth An-Nafadz*)<sup>26</sup>

Apabila telah memenuhi rukun –rukun, syarat-syarat terbentuknya dan syarat-syarat keabsahannya, maka suatu akad dinyatakan sah. Akan tetapi, meskipun sudah sah, ada kemungkinan bahwa akibat-akibat hukum akad tersebut belum dapat dilaksanakan. Untuk dapat dilaksanakan akibat hukumnya, akad yang sudah sah itu harus memenuhi dua syarat berlakunya akibat hukum, yaitu (1) adanya kewenangan sempurna atas objek akad, dan (2) adanya kewenangan atas tindakan hukum yang dilakukan.

### 4) Syarat Mengikatnya Akad (*Syarthul-Luzum*).<sup>27</sup>

Pada dasarnya, akad yang telah memenuhi rukunya, serta syarat terbentuknya, syarat keabsahannya dan syarat berlakunya akibat hukum-yang karena itu akad tersebut sah dan dapat berlakunya akibat hukumnya. Adalah mengikat para pihak dan tidak boleh salah satu pihak menarik kembali persetujuannya secara sepihak tanpa

---

<sup>26</sup> *Ibid.* h 101

<sup>27</sup> *Ibid.* h.104

kesepakatan pihak lain. Namun ada beberapa akad yang menyimpang dari asas ini dan tidak serta merta mengikat, meskipun syarat dan rukunya telah terpenuhi. Hal ini disebabkan oleh sifat akad itu sendiri atau oleh adanya hak khiyar (hak opsi untuk meneruskan atau membatalkan perjanjian secara sepihak) pada salah satu pihak.

#### 4. Ketentuan dalam Akad/Perjanjian

Akad terdiri dari berbagai macam yakni; akad bernama, akad tidak bernama, akad pokok dan aksesori serta akad bertempo dan tidak bertempo, yang akan penulis sedikit uraikan dibawah berikut :

##### a. Akad Bernama

Yang dimaksud dengan akad bernama adalah akad yang sudah ditentukan namanya oleh pembuat hukum dan ditentukan pula ketentuan-ketentuan khusus yang berlaku terhadapnya dan tidak berlaku terhadap akad lain. Ahli hukum klasik menyebutkan beberapa jenis akad, sehingga secara keseluruhan akad menurut perhitungan mencapai beberapa jenis akad bernama, yaitu :

- 1) Jual beli (*Al-Ba'i*)
- 2) Sewa menyewa (*Al-Ijarah*)
- 3) Penanggungan (*Al-Kafalah*)
- 4) Pemindahan uang (*Al-Hiwayah*)
- 5) Gadai (*Ar-Rahm*)
- 6) Jual beli opsi (*Bai'al-Wafa*)

- 7) Penipuan (*Al-Ida'*)
- 8) Pinjam pakai (*Al-I'arah*)
- 9) Hibah (*Al-Hibah*)
- 10) Pembagian (*Al-Qismah*)'
- 11) Persekutuan (*Asy-Syirkah*)
- 12) Bagi hasil (*Al-Mudharabah*)
- 13) Penggarapan tanah (*Al-Muzara'ah*)
- 14) Pemeliharaan tanaman (*Al-Musaqah*)
- 15) Pemberian kuasa (*Al-Wakalah*)
- 16) Arbitrase (*At-Tahkim*)
- 17) Pelepasan hak kewarisan (*Al-Mukharajah*)
- 18) Pinjam mengganti (*Al-Qardh*)
- 19) Pemberian hak pakai rumah (*Al-Umra*)
- 20) Penetapan ahli waris (*Al-Muawalah*)
- 21) Pemutusan perjanjian atas kesepakatan (*Al-Iqadah*)
- 22) Perkawinan (*Al-Zawaj*)
- 23) Wasiat (*Al-Washiyyah*)
- 24) Pengangkatan pengampu (*Al-Isha*)

b. Akad Tak Bernama

Akad tak bernama ialah akad yang tidak diatur secara khusus dalam kitab-kitab fikih di bawah satu nama tertentu. Dengan kata lain, akad tak bernama ialah akad yang tidak ditempuh oleh pembuat hukum namanya yang khusus serta ada pengaturan tersendiri

mengenainya. Terhadapnya berlaku ketentuan-ketentuan umum akad. Akad jenis ini dibuat dan ditentukan oleh para pihak sendiri sesuai dengan kebutuhan mereka . kebebasan dalam membuat akad tertentu (tidak bernama) ini termasuk ke dalam apa yang disebut dengan kebebasan berakad. Akad tidak bernama ini timbul selaras dengan kepentingan para dan akibat kebutuhan masyarakat yang terus berkembang. Contoh akad tak bernama adalah perjanjian penerbitan, periklanan dan sebagainya .

c. Akad Pokok dan Akad Asesor

Dilihat dari kedudukannya, akad dibedakan menjadi akad yang pokok ( *al-‘aqd al-ashli*) dan akad asesor ( *‘al-‘aqd at-tab’i*). Akad pokok adalah akad yang berdiri sendiri yang keberadaannya tidak tergantung kepada suatu hal lain. Termasuk ke dalam jenis ini adalah semua akad yang keberadaannya karena dirinya sendiri, seperti akad jual beli, sewa-menyewa, penitipan, pinjam pakai, dan seterusnya, Akad asesor adalah akad yang keberadaannya tidak berdiri sendiri melainkan tergantung kepada suatu hak yang menjadi dasar ada dan tidaknya atau sah dan tidak sahnya akad tersebut. Termasuk dalam kategori ini adalah penanggungan( *al-kafalah*) dan akad gadai (*ar-rahn*). Kedua akad ini merupakan perjanjian untuk menjamin, karena itu keduanya tidak ada apabila hak-hak yang dijamin tidak ada.

d. Akad Bertempo dan Akad Tidak Bertempo

Dilihat dari unsur tempo di dalam akad, akad dapat dibagi menjadi akad bertempo ( *al'aqd az-zamani*) dan akad tidak bertempo ( *al'aqd al-fauri*). Akad bertempo adalah akad yang didalamnya ada unsur waktu merupakan unsur usia, dalam arti unsur waktu merupakan bagian dari isi perjanjian. Termasuk dalam kategori ini, misalnya sewa-menyewa, akad penitipan, akad pinjam pakai, akad pemberian kuasa, akad berlangganan surat kabar dan lain sebagainya.

Akad tidak bertempo adalah akad dimana unsur waktu tidak merupakan bagian dari isi perjanjian. Akad jual beli misalnya, terjadi seketika tanpa perlu unsur tempo sebagai bagian dari akad tersebut. Bahkan apabila jual beli dilakukan dengan hutang, sesungguhnya unsur waktu tidak merupakan esensial, dan bila telah tiba waktu pelaksanaan, maka pelaksanaan tersebut bersifat seketika dan pada saat itu hapuslah akad kedua belah pihak.

## B. Akad Ijarah

Akad yang digunakan dalam pungutan dana sampah dan keamanan pada pasar Traya SP III<sup>B</sup> Tulang Bawang Barat ialah akad *ijarah* (upah – mengupah). Akad *ijarah* ialah :

a. Definisi *al-Ijarah* (upah-mengupah)

Lafal *al-ijarah* dalam Bahasa Arab berarti upah, sewa, jasa atau imbalan. *Al-ijarah* merupakan salah satu bentuk kegiatan



muamalah dalam memenuhi hidup umat manusia seperti sewa - menyewa, kontrak, atau menjual jasa perhotelan.

Secara etimologi ada definisi *al-ijarah* yang dikemukakan para ulama fiqih:<sup>28</sup>

- 1) . Ulama Hanafiyah mendefinisikan *al-ijarah* dengan:

عَقْدٌ عَلَى مَنَافِعٍ بِعَوَضٍ

(Transaksi terhadap suatu manfaat dengan imbalan)

- 2) . Ulama Syafi'iyah mendefinisikan *al-ijarah* dengan:

عَقْدٌ عَلَى مَنَفَعَةٍ مَّقْصُودَةٍ مَعْلُومَةٍ مُبَاحَةٍ قَابِلَةٍ لِلْبَدْلِ وَالْإِبَاحَةِ بِعَوَضٍ مَعْلُومٍ.

(Transaksi terhadap suatu manfaat yang dituju, tertentu, bersifat mubah dan boleh dimanfaatkan dengan imbalan tertentu).

- 3) . Ulama Malikiyah dan Hanabilah mendefinisikan dengan:

تَمْلِيكُ مَنَافِعِ شَيْءٍ مُبَاحَةٍ مُدَّةَ مَعْلُومٍ بِعَوَضٍ.

(Pemilikan manfaat sesuatu yang dibolehkan dalam waktu tertentu dengan suatu imbalan).

---

<sup>28</sup> Nasrun Haroen, *Fiqh Muamalah*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, Cet,1, 2000),h, 229

4) . Menurut Idris Ahmad bahwa upah artinya mengambil manfaat tenaga orang lain dengan jalan memberi ganti rugi menurut syarat-syarat tertentu.

5) . Menurut Imam Taqiyuddin *ijarah* adalah:<sup>29</sup>

عَقْدٌ عَلَى مَنَفْعَةٍ مَّقْصُودَةٍ مَعْلُومَةٍ قَابِلَةٌ لِلْبَدْلِ وَالْإِبَاحَةِ بِعَوَضٍ مَعْلُومٍ

(Suatu perjanjian atas manfaat yang diketahui yang disengaja, yang bisa diserahkan kepada pihak lain secara mubah dengan pengganti yang diketahui)

Berdasarkan beberapa definisi di atas, maka akad *al-ijarah* tidak boleh dibatasi dengan syarat. Akad *al-ijarah* juga tidak berlaku pada pepohonan untuk diambil buahnya, karena buah itu sendiri adalah materi, sedangkan akad *al-ijarah* itu hanya ditujukan kepada manfaat. Begitu juga dengan kambing tidak boleh dijadikan sebagai obyek *al-ijarah* untuk di ambil susu atau bulunya, karena susu dan bulunya termasuk materi. Jumhur Ulama fiqh juga tidak membolehkan air mani hewan ternak.

Pejantan, seperti unta, sapi, kuda, dan kerbau, karena yang dimaksud dengan hal itu adalah mendapatkan keturunan hewan, dan mani itu sendiri merupakan materi.<sup>30</sup> Demikian juga ulama fiqh tidak membolehkan *al-ijarah* terhadap nilai tukar uang, seperti dirham dan

---

<sup>29</sup> Imam Taqiyuddin Abu Bakar Bin Muhammad Al-Husaini, *Kifayatul Akhyar Juz 1*, h. 248-249

<sup>30</sup> Nasrun Haroen, *Fiqh Muamalah*, h. 237

dinar, karena menyewakan hal itu berarti menghabiskan materinya; sedangkan di dalam al-ijarah yang dituju hanyalah manfaat dari suatu benda.

Di dalam istilah Hukum Islam orang yang menyewakan disebut dengan '*Mu'jir*', sedangkan orang yang menyewa disebut dengan '*Musta'jir*', benda yang disewakan diistilahkan dengan '*Ma'jur*' dan uang sewa atau imbalan atas pemakaian manfaat barang tersebut disebut dengan *Ujrah*.

Sewa menyewa sebagaimana perjanjian lainnya, adalah merupakan perjanjian yang bersifat konsensual, yakni perjanjian ini mempunyai kekuatan hukum yaitu pada saat sewa-menyewa berlangsung, dan apabila akad sudah berlangsung, maka pihak yang menyewakan (*Mu'jir*) berkewajiban untuk menyerahkan barang (*Ma'jur*) kepada pihak penyewa (*Musta'jir*), dan dengan diserahkannya manfaat barang /benda maka pihak penyewa berkewajiban pula untuk menyerahkan uang sewanya (*Ujrah*).<sup>31</sup>

#### b. Landasan Hukum

Adapun dasar hukum sewa-menyewa ini dapat dilihat ketentuan hukum didalam Al-Qur'an, Sunnah dan Ijma'.

##### 1). Landasan Qur'aninya

##### a). Firman Allah swt dalam surat Az-Zukhruf ayat 32 :<sup>32</sup>

---

<sup>31</sup> Chairuman Pasaribu, Surawardi Lubis, *Hukum Perjanjian Dalam Islam*, (Jakarta: Sinar Grafika, 1994),h 52

<sup>32</sup> Al-Qur'an dan Tarjamah Surah Az-Zukhruf ayat 32

أَهُمْ يَقْسِمُونَ رَحْمَتَ رَبِّكَ نَحْنُ قَسَمْنَا بَيْنَهُمْ مَعِيشَتَهُمْ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا  
وَرَفَعْنَا بَعْضَهُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ لِّيَتَّخِذَ بَعْضُهُمْ بَعْضًا سُلْخِيًّا  
وَرَحْمَتُ رَبِّكَ خَيْرٌ مِّمَّا يَجْمَعُونَ ٣٢

Artinya: (Apakah mereka membagi-bagi rahmat Tuhanmu? Kami telah menentukan antara mereka penghidupan mereka dalam kehidupan dunia, dan kami telah meninggikan sebagian mereka atas sebagian yang lain beberapa derajat, agar sebagian mereka dapat mempergunakan yang lain. Dan rahmat Tuhanmu lebih baik dari apa yang mereka kumpulkan).

b). Firman Allah Swt dalam surat Al-Baqarah ayat 233:

﴿وَالْوَالِدَتُ يُرَضِّعْنَ أَوْلَدَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُنِيمَ  
الرِّضَاعَةَ وَعَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ لَا تُكَلَّفُ  
نَفْسٌ إِلَّا وُسْعَهَا لَا تُضَارَّ وَالِدَةٌ بِوَلَدِهَا وَلَا مَوْلُودٌ لَهُ بِوَالِدَةٍ وَعَلَى  
الْوَارِثِ مِثْلُ ذَلِكَ فَإِنْ أَرَادَا فِصَالًا عَنْ تَرَاضٍ مِّنْهُمَا وَتَشَاوُرٍ فَلَا  
جُنَاحَ عَلَيْهِمَا وَإِنْ أَرَدْتُمْ أَنْ تَسْتَرْضِعُوهُمَا أُولَدُكُمْ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ إِذَا  
سَلَّمْتُمْ مَا ءَاتَيْتُم بِالْمَعْرُوفِ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ  
بَصِيرٌ ٢٣٣﴾

Artinya :“Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh, yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan. Dan kewajiban ayah memberi makan dan pakaian kepada para ibu dengan cara ma’ruf. Seseorang tidak dibebani melainkan menurut kadar kesanggupannya. Janganlah seorang ibu menderita kesengsaraan karena anaknya dan seorang ayah karena anaknya, dan warispun berkewajiban demikian. Apabila

keduanya ingin menyapih (sebelum dua tahun) dengan kerelaan keduanya dan permusyawaratan, maka tidak ada dosa atas keduanya. Dan jika kamu ingin anakmu disusukan oleh orang lain, maka tidak ada dosa bagimu apabila kamu memberikan pembayaran menurut yang patut. Bertakwalah kamu kepada Allah dan ketahuilah bahwa Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan.<sup>33</sup>

c). Firman Allah Swt dalam surat Al-Qashash ayat 26.27:

قَالَتْ إِحْدَاهُمَا يَأْبَتِ اسْتَجِرُّهُ إِنِّي خَيْرٌ مِّنْ اسْتَجَرْتَ الْقَوِيُّ الْأَمِينُ ٢٦  
 قَالَ إِنِّي أُرِيدُ أَنْ أُنكِحَكَ إِحْدَى ابْنَتَيَّ هَٰئِنِ عَلَىٰ أَنْ تَأْجُرَنِي ثَمَنِي حَبْجُ  
 فَإِنْ أَتَمَمْتَ عَشْرًا فَمِنْ عِنْدِكَ وَمَا أُرِيدُ أَنْ أَشُقَّ عَلَيْكَ سَتَجِدُنِي إِنْ شَاءَ  
 اللَّهُ مِنَ الصَّالِحِينَ ٢٧

Artinya :” Salah seorang dari kedua wanita itu berkata: "Ya bapakku ambillah ia sebagai orang yang bekerja (pada kita), karena sesungguhnya orang yang paling baik yang kamu ambil untuk bekerja (pada kita) ialah orang yang kuat lagi dapat dipercaya" {27} Berkatalah dia (Syu'aib): "Sesungguhnya aku bermaksud menikahkan kamu dengan salah seorang dari kedua anakku ini, atas dasar bahwa kamu bekerja denganku delapan tahun dan jika kamu cukupkan sepuluh tahun maka itu adalah (suatu kebaikan) dari kamu, maka aku tidak hendak memberati kamu. Dan kamu Insya Allah akan mendapatiku termasuk orang-orang yang baik"

---

<sup>33</sup> Al-Qur'an dan Tarjamah Surah Al-Baqarah ; 233

## 2) . Landasan Sunnahnya

إِنَّ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا زَوْجُ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَتْ  
 اسْتَأْجَرَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَبُو بَكْرٍ رَجُلًا مِنْ بَنِي الدَّيْلِ  
 هَادِيًا حَزِينًا وَهُوَ عَلَى دِينَ قُرَيْشٍ فَدَفَعَا إِلَيْهِ رَاِحِلَتَيْهِمَا وَوَعَدَاهُ غَارَ  
 ثَوْرٍ بَعْدَ ثَلَاثِ لَيَالٍ بِرَاِحِلَتَيْهِمَا (رواه البخارى)

Artinya: ‘Sesungguhnya A’isyah ra. Istri Nabi Saw berkata :  
 Rasulullah Saw dan Abu Bakar menyewa seorang penunjuk  
 jalan yang ahli dari bani Ad-dil, sedang orang tersebut  
 memeluk agama orang-orang kafir Quraisy, kemudian  
 keduanya (Rasulullah Saw dan Abu Bakar ) memberikan  
 kendaraan keduanya kepada orang tersebut dan  
 menjanjikannya di gua tsur sesudah tiga malam dengan  
 kendaraan keduanya’. (HR.Bukhari)<sup>34</sup>

حَدَّثَنَا الْعَبَّاسُ بْنُ الْوَلِيدِ الدَّمَسَقِيُّ حَدَّثَنَا وَهْبُ بْنُ سَعِيدٍ بْنِ عَطِيَّةَ  
 السَّلَمِيِّ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ زَيْدٍ بْنُ أَسْلَمَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ  
 عُمَرَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَعْطُوا الْأَجِيرَ أَجْرَهُ  
 قَبْلَ أَنْ يَجِفَّ عَرْقُهُ

Artinya: ,Diriwayatkan oleh Abbas bin Walid ad-dimasyqy dan wahab  
 bin Said bin Athiyah As-salamy dari Abdur Rahman bin Zaid  
 bin Aslam dari bapaknya, dari Abdillah bin Umar berkata:  
 Rasulullah SAW bersabda: Berikanlah olehmu upah orang

<sup>34</sup> Abi Abdillah Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Shahih Bukhari juz 1*, h 332

sewaan (pekerja) sebelum keringatnya kering' (HR. Ibnu Majjah)<sup>35</sup>

### 3) . Landasan ijma'nya

Mengenai disyariatkannya ijarah, semua umat sepakat tak seorangpun yang membantah kesepakatan (*ijma'*) ini, sekalipun ada beberapa orang di antara mereka yang berbeda pendapat, tetapi hal itu tidak dianggap.<sup>36</sup>

### c. Rukun Al-Ijarah

Ulama Mazhab Hanafi mengatakan, bahwa rukun ijarah hanya satu yaitu ijab dan qabul saja (ungkapan menyerahkan dan persetujuan sewa-menyewa). Jumhur Ulama berpendapat, bahwa rukun ijarah ada empat meliputi:<sup>30</sup>

#### a) . Orang yang berakal

Adalah pihak-pihak yang melakukan akad telah dipandang mampu bertindak menurut hukum (*mukallaf*). Apabila belum mampu harus dilakukan oleh walinya. Oleh sebab itu, suatu akad yang dilakukan oleh orang gila dan anak kecil yang belum Mukallaf secara langsung tidak sah.

---

<sup>35</sup> Abi Abdillah Muhammad bin Zaid, *Sunan Ibnu Majjah Juz II*, h 20

<sup>36</sup> Sayyid Sabiq, *Fiqih Sunnah 13*, (Bandung: Al-Ma'arif Bandung, 1987), h 11

b) . Upah/ Ujrah

Diisyaratkan diketahui jumlahnya oleh kedua belah pihak, baik dalam sewa-menyewa maupun dalam upah-mengupah. Adapun syarat ujrah, para ulama telah sepakat bahwa syarat ujrah atau upah, yaitu:

- a) Berupa harta yang tetap yang dapat diketahui
- b) Tidak boleh sejenis dengan barang-barang manfaat dari ijarah.
- c) Dapat diketahui jumlahnya oleh kedua belah pihak, baik dalam sewa-menyewa maupun upah mengupah.<sup>37</sup>

c) . Manfaat

Manfaat dari penggunaan aset dalam ijarah adalah obyek kontrak yang harus dijamin, karena ia rukun yang harus dipenuhi sebagai ganti dari sewa dan bukan aset itu sendiri. Adapun syarat-syarat yang harus dipenuhi dalam obyek akad ini adalah:

- a) Obyek ijarah adalah manfaat dari penggunaan barang dan jasa.
- b) Manfaat barang harus bisa dinilai dan dapat dilaksanakan.
- c) Pemenuhan manfaat harus yang bersifat dibolehkan.
- d) Kesanggupan memenuhi manfaat harus nyata dan sesuai dengan syariah.

---

<sup>37</sup> M. Ali Hasan, *Berbagai transaksi dalam Islam Fiqh Muamalat*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), h 231



- e) Manfaat harus dikenali secara spesifik sedemikian rupa untuk menghilangkan jahalah (ketidaktahuan) yang akan mengakibatkan sengketa.
- f) Spesifikasi manfaat yang dinyatakan dengan jelas, termasuk jangka waktunya. Bisa juga dikenali dengan spesifikasi atau identifikasi.
- g) Sewa adalah sesuatu yang dijanjikan dan dibayar nasabah kepada pemilik aset sebagai pembayaran manfaat.
- h) Pembayaran sewa boleh berbentuk jasa (manfaat lain) dari jenis yang sama dengan obyek kontrak.
- i) Syarat barang sewaan haruslah benda yang dapat dipegang atau yang dapat dikuasai.

#### 4. *Sighah (Ijab dan Qabul)*

*Sighah* merupakan rukun akad yang terpenting, karena melalui akad inilah diketahui maksud setiap pihak yang melakukan akad. Misalnya; „aku sewakan mobil ini kepadamu setiap hari 5000“ maka *musta'jir* menjawab „aku terima sewa mobil tersebut dengan harga demikian setiap hari.

Ijab kabul upah mengupah misalnya seorang berkata, „kuserahkan kebun ini kepadamu untuk mencangkuli dengan upah 5000, kemudian *musta'jir* menjawab aku akan kerjakan. pekerjaan ini sesuai dengan apa yang kau kerjakan. *Sighah* akad dinyatakan dalam ijab dan qabul dengan suatu ketentuan :

- a) Tujuan akad itu harus jelas dan dapat dipahami.
- b) Antara ijab dan qabul harus terdapat kesesuaian.
- c) Pernyataan ijab dan qabul itu harus sesuai dengan kehendak masing-masing dan tidak boleh ada yang meragukan.<sup>38</sup>

#### 4. Syarat Sah Al-Ijarah

Dalam pembahasan ijarah yang kaitannya dengan permasalahan komisi/ fee atau disebut dengan upah, ulama bersepakat bahwa syarat sahnya ijarah terdiri dari empat macam dipengaruhi oleh beberapa aspek sebagaimana syarat dalam jual beli, diantaranya :<sup>39</sup>

##### 1). Syarat terjadinya akad (*al-inqad*)

Syarat *al-inqad* berkaitan dengan *aqid*, zat akad dan tempat akad. Sebagaimana telah dijelaskan dalam jual beli, menurut ulama Hanafiyah, *aqid* diisyaratkan harus berakal dan *mumayyiz*, serta tidak diisyaratkan harus baligh.

Ulama malikiyah berpendapat bahwa *tamyiz* adalah syarat ijarah dan jual beli, sedangkan baligh adalah syarat penyerahan. Dengan demikian akad anak *mumayyiz* itu sah tetapi bergantung atas keridhaan walinya.

---

<sup>38</sup> M. Ali Hasan, *Berbagai Macam Transaksi Dalam Islam*, h 104

<sup>39</sup> Rahcmat Syafei, *Fiqih Muamalah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2006), h 125

## 2). Syarat Ijarah

Suatu akad dipandang sah apabila orang yang berakad (*aqid*) barang yang menjadi obyek akad (*ma'qud alaih*), upah (*ujrah*) dan zat akad (*nafs al-akad*) memenuhi syarat sebagai berikut :

### a) Adanya keridhaan kedua belah pihak

Apabila salah seorang yang berakad tidak rela atau dalam keadaan terpaksa maka akad tersebut tidak sah sebagaimana yang diterangkan dalam firmal Allah surat An-Nisa' ayat 29 ;

### b) Obyek dari pada akad haruslah jelas manfaatnya

Batas waktu atau jenis pekerjaan apabila memperkerjakan seseorang dengan jasanya. Maksudnya kegunaan barang yang disewakan itu harus jelas dan dapat dimanfaatkan oleh penyewa sesuai dengan peruntukannya (kegunaan barang tersebut), andainya barang itu tidak dapat digunakan sebagai mana diperjanjikan maka sewa menyewa dapat dibatalkan.

### c) Obyek dari akad haruslah memenuhi syarat syara'

Dipandang tidak sah apabila mempekerjakan seorang perempuan dalam keadaan haid untuk membersihkan masjid atau mengupah jasa seseorang

untuk melaksanakan shalat fardhu dengan imbalan tertentu.

d) Kemanfaatan benda boleh menurut syara'

pemanfaatan benda harus digunakan untuk perkara-perkara yang diperbolehkan dalam syara' dan juga tidak boleh mempekerjakan seseorang untuk berbuat maksiat. Perjanjian sewa menyewa barang yang kemanfaatannya tidak dibolehkan oleh ketentuan hukum agama adalah tidak sah dan wajib untuk ditinggalkan, misalnya perjanjian sewa menyewa rumah, yang mana rumah itu digunakan untuk prostitusi, atau menjual minuman keras serta perjudian, demikian juga memberikan uang kepada tukang ramal. Selain itu juga tidak sah perjanjian pemberian uang (*ijarah*) puasa atau sholat, sebab puasa dan sholat termasuk kewajiban individu yang mutlak dikerjakan oleh yang terkena kewajiban.

e) Tidak menyewa pekerjaan yang diwajibkan

kepadanya seperti menyewa seseorang untuk shalat, puasa atau yang lainnya.

f) Tidak mengambil manfaat kepada diri orang yang disewa,

Tidak boleh menyewakan diri untuk perbuatan ketaatan sebab manfaat dari ketaatan tersebut adalah untuk dirinya, juga tidak mengambil manfaat dari sisa hasil pekerjaannya, seperti menggiling gandum untuk diambil bubuknya atau tepung untuk dirinya.

- g) Manfaat benda yang digunakan harus sesuai dengan kepentingan umum
- h) Barang jaminan diterima oleh penerima gadai ataupun orang yang mewakilinya.
- i) Benda yang dijadikan jaminan ada ditempat pada saat transaksi terjadi.<sup>40</sup>
- j) Obyek sewa menyewa dapat diserahkan,

maksudnya barang yang diperjanjikan dalam sewa menyewa harus dapat diserahkan sesuai dengan yang diperjanjikan, dan oleh karena itu kendaraan yang akan ada (baru rencana untuk dibeli) dan kendaraan yang rusak tidak dapat dijadikan sebagai obyek perjanjian sewa menyewa, sebab barang yang demikian tidak dapat mendatangkan kegunaan bagi pihak penyewa.

---

<sup>40</sup> Hendi Suhendi, *Fiqh Muamalah*, h, 121

e. Pembatalan dan berakhirnya al-ijarah

Pada dasarnya perjanjian sewa menyewa merupakan perjanjian yang lazim, dimana masing-masing pihak yang terikat dalam perjanjian itu tidak berhak untuk membatalkan perjanjian salah satu pihak. Bahkan jika pun salah satu pihak (yang menyewakan atau penyewa) meninggal dunia, perjanjian sewa menyewa tidak akan menjadi batal, asalkan saja yang menjadi obyek perjanjian sewa menyewa masih tetap ada. Sebab dalam hal salah satu pihak meninggal dunia maka kedudukannya digantikan oleh ahli waris, apakah dia sebagai pihak yang menyewakan atau pun sebagai pihak penyewa.

Demikian juga halnya dengan penjualan objek perjanjian sewa menyewa yang mana tidak menyebabkan putusnya perjanjian sewa menyewa yang diadakan sebelumnya. Namun demikian tidak tertutup kemungkinan pembatalan perjanjian (*fasakh*) oleh salah satu pihak jika ada alasan/ dasar yang kuat untuk itu. Para ulama' fiqh menyatakan bahwa akad ijarah akan berakhir apabila:

- a) Obyek itu hilang atau musnah, seperti rumah terbakar atau baju yang dijahitkan hilang.
- b) Tenggang waktu yang dijanjikan atau disepakati dalam ijarah telah berakhir. Apabila yang disewakan itu rumah, maka rumah itu dikembalikan kepada

pemiliknya, dan apabila yang disewakan itu adalah jasa seorang, maka ia berhak menerima upahnya. Kedua hal ini disepakati oleh ulama fiqh.

- c) Menurut ulama' Hanafiyah, wafatnya salah seorang yang berakad karena akad ijarah menurut mereka, tidak boleh diwariskan. Sedangkan menurut jumhur ulama', akad ijarah tidak batal dengan wafatnya salah seorang yang berakad, karena manfaat menurut mereka boleh diwariskan dan ijarah sama dengan jual beli, yaitu mengikat kedua belah pihak yang berakad.<sup>41</sup>
- d) Menurut ulama Hanafiyah, apabila ada uzur dari salah satu pihak seperti, rumah yang disewakan, disita negara karena terkait utang yang banyak, maka akad ijarah batal. Uzur-uzur yang dapat membatalkan akad ijarah, menurut ulama Hanafiyah adalah salah satu pihak jatuh muflis, dan berpindah tempatnya penyewa, misalnya, seseorang digaji untuk menggali sumur di suatu desa, sebelum sumur itu selesai, penduduk desa itu pindah ke desa lain. Akan tetapi menurut jumhur ulama, uzur yang boleh membatalkan akad ijarah itu hanyalah apabila

---

<sup>41</sup> Chairuman Pasaribu, Surawardi Lubis, *Hukum Perjanjian Dalam Islam*, (Jakarta: Sinar Grafika, 1994), h 56

obyeknya mengandung cacat atau manfaat yang dituju dalam akad ini hilang, seperti kebakaran atau dilanda banjir.

## **B. Pungutan Dana Sampah Dan Keamanan.**

### **1. Pengertian Pungutan Dana Sampah dan Keamanan**

Pungutan dana sampah dan keamanan pada pedagang pasar Traya SP III<sup>B</sup> Tulang Bawang Barat, maksudnya adalah tarikan yang dilakukan oleh petugas pasar kepada para pedagang yang berada di pasar Traya SP III<sup>B</sup> Tulang Bawang Barat. Dalam rangka pengadaan ketertiban dan kenyamanan pada pasar yaitu di pasar Traya Sp III<sup>B</sup> Tulang Bawang Barat, petugas pasar yaitu ketua, sekretaris bendahara, dan keamanan pasar menentukan suatu perjanjian tentang pungutan dana sampah dan keamanan pada pedagang pasar, yang mana terdapat beberapa pihak yakni pihak pertama adalah orang yang membayar pungutan dana (pemilik toko) dan pihak kedua adalah orang yang menerima pungutan dana (Petugas Pasar). Dengan menggunakan kwitansi untuk sejumlah uang yang mana iuran/ tarikan yang dilakukan secara swadaya tersebut diperuntukan untuk keperluan pasar seperti sampah pasar, yaitu kotoran yang disebabkan oleh aktifitas setelah kegiatan berlangsung serta keamanan untuk menjaga ketertiban dan kenyamanan dalam bertransaksi. Dan juga dengan dana tersebut dapat digunakan untuk kepentingan desa, dan juga untuk kepentingan pasar yang bersifat umum.



Operasional dan pengelola Pasar Traya Sp III<sup>B</sup> desa Mulyo Jadi Kecamatan Gunung Terang kabupaten Tulang Bawang Barat. Yakni dilaksanakan 3 hari dalam satu minggu yaitu di Hari Senin, Rabu dan Sabtu dan operasional pasar dalam satu hari yakni pagi sampai siang dan unit kerja pasar pengelola pasar merupakan Pasar Kampung Mulyo Jadi. Dan prosedur pelaksanaan pungutan dana sampah dan keamanan pada pedagang pasar Traya SP III<sup>B</sup> desa Mulyo Jadi Kecamatan Gunung Terang kabupaten Tulang Bawang barat ialah :

- 1) Penarikan pungutan dilakukan oleh petugas pasar yaitu pengawas pasar dalam hal ini yang bertugas adalah pak Herman.
- 2) Penarikan dilakukan dengan memberikan kwitansi sebagai tanda pembayaran. Yang kwitansi itu diberikan setelah pedagang membayar sejumlah uang yakni Rp 2.000,-
- 3) Penarikan dilakukan setiap kegiatan pasar dibuka yakni pada hari : Senin,Rabu dan Sabtu dalam satu minggu.
- 4) Bagi pedagang yang belum bisa membayar uang pungutan dana maka tidak dipungut pada hari itu, melainkan di hari berikutnya ketika pasar beroperasi lagi.

## 2. Prosedur pelaksanaan dan Syarat-Syaratnya

Prosedur pelaksanaan pungutan dana sampah dan keamanan pada pedagang pasar Traya SP III<sup>B</sup> Tulang Bawang Barat ialah :

- 1) Penarikan pungutan dilakukan oleh petugas pasar
- 2) Penarikan dilakukan dengan memberikan kwitansi sebagai tanda pembayaran.
- 3) Penarikan dilakukan setiap kegiatan pasar dibuka yakni pada hari :  
Senin, Rabu dan Sabtu dalam satu minggu.

Dan dengan syarat bahwa pedagang yang berada di pasar Traya sp III<sup>B</sup> tersebut sudah melapor pada ketua pasar dan sudah tercatat sebagai anggota pasar oleh Sekretaris Desa Traya Sp III<sup>B</sup>.



### **BAB III**

#### **LAPORAN HASIL PENELITIAN**

##### **A. Sejarah dan Perkembangan Pungutan Dana Sampah Dan Keamanan pada Pedagang Pasar Traya Sp III<sup>B</sup> Tulang Bawang Barat.**

Pasar Traya Sp III<sup>B</sup> desa Mulyo Jadi Tulaang Bawang Barat sekarang ini dulunya adalah Pasar Desa Toto Mulyo Kecamatan Gunung Terang Kabupaten Tulang Bawang yang di dirikan pada tanggal 9 bulan September tahun 1984 yang selesai dibangun pada tanggal 17 bulan Mei tahun 1997 yang diresmikan oleh Bapak Bupati .KDM.TK.II Tulang Bawang yaitu Bapak. Hi. Santuri Hasan,S.H.

Awal mulanya adalah dikarenakan sebagian besar warga desa Totomulyo ialah transmigran yang kebanyakan dari Gunung Balak dan beberapa dai Jawa dan warga di desa tersebut belum memiliki pasar sebagai tempat transaksi oleh karena itu pak Yatno pada waktu itu yakni tahun 1982 yang menjabat sebagai lurah di desa Toto Mulyo Sp III<sup>B</sup> Tulang Bawang bersama aparatur-aparatur desa lainnya berinisiatif mendirikan tempat jual beli bagi masyarakat berupa sebuah pasar dikarenakan jauhnya keberadaan pasar dengan desa Totomulyo tersebut. Oleh sebab itu Pak Lurah dan aparatur serta warga desa mendirikan pasar yang masih berupa sebuah gubuk gubuk dan rumah kayu sebagai tempat penjualanya. Kemudian setelah dua tahun berjalan baru dimulai

pembangunan pasar Traya Sp III<sup>B</sup> tersebut pada tahun 1984 dan selesai pada tahun 1997.<sup>42</sup>

#### 1. Gambaran umum pasar Traya Sp III<sup>B</sup> Tulang Bawang Barat

Pasar Traya Sp III<sup>B</sup> yang tepatnya terletak di desa Mulyo Jadi, Menggala B Kecamatan Gunung Terang, Kabupaten Tulang Bawang Barat merupakan pasar yang strategis letaknya dan mudah dijangkau oleh pengunjung. Pasar ini selalu ramai dan tidak pernah sepi, karena letaknya berada tidak jauh dari jalan raya yang banyak dilalui kendaraan, dari arah utara ke Sp I<sup>C</sup>, dari arah selatan ke Unit II.

Meski pasar Traya Sp III<sup>B</sup> ini berada di Desa Mulyo Jadi Kecamatan Gunung terang, namun pedagang maupun pengunjungnya banyak juga yang dari luar kecamatan Gunung Terang, seperti Desa Pakuan, Totokaton, TotoMuyo, Sp V, Sp II yang lari kepasar Traya Sp III<sup>B</sup> ini padahal di Desa tersebut juga ada pasar alasan ini karena lebih lengkapnya barang- barang yang dijual di pasar Traya Sp III<sup>B</sup> ini berdasarkan pengakuan salah satu pedagang<sup>43</sup>.

Mayoritas para pedagang yang ada di pasar Traya Sp III<sup>B</sup> beragama islam dan hampir 70% adalah orang-orang transmigran dari Gunung Balak yang pindah ke Desa Mulyo Jadi untuk bekerja. Mereka kebanyakan sudah berkeluarga dan kebanyakan bertempat tinggal di dekat pasar Traya Sp III<sup>B</sup> dengan menempati tanah pasar tersebut.

---

<sup>42</sup> Hasil wawancara dengan Kepala Pasar Pak Rizal Soleh ,hari Rabu tanggal 9 Mei 2018

<sup>43</sup> Hasil wawancara dengan keamanan pasar Pak Hermanhari Senin, tanggal 7 Mei 2018 di Pasar Traya Sp III<sup>B</sup> Tulang Bawang Barat.

Pedagang pedagang itu melaksanakan aktivitasnya dari mulai pagi sampai siang hari setiap hari Senin, Rabu, dan Sabtu.<sup>44</sup>

a. Letak Geografis Pasar Traya Sp III<sup>B</sup> Tulang Bawang Barat

Pasar Traya Sp III<sup>B</sup> yang tepatnya berada di Desa Mulyo Jadi Kecamatan Gunung Terang Kabupaten Tulang Bawang Barat. Di pasar ini memiliki luas tanah . secara gambaran umum lokasi Pasar Traya Sp III<sup>B</sup> Tulang Bawang Barat bila dilihat dari geografisnya berada diantara :

Sebelah Utara : Jalan batu gang desa Rk I, Rt IV.

Sebelah Selatan : Jalan kampung Mulyo Jadi.

Sebelah Timur : Jalan Lintas antar propinsi.

Sebelah Barat : Jalan Kampung Gang Bisnis.

b. Jenis Bangunan

Pasar Traya Sp III<sup>B</sup> yang tepatnya berada di Desa Mulyo Jadi Kecamatan Gunung Terang Kabupaten Tulang Bawang Barat. Atas hasil observasi langsung kelapangan dan dengan melihat data proposal pemetaan pasar tradisional/ pasar rakyat Adapun bangunan yang ada di pasar Traya Sp III<sup>B</sup> Tulang Bawang Barat ini diantaranya :

---

<sup>44</sup> Hasil wawancara dengan Ketua Pasar Pak Rizal Soleh, Hari jum'at Tanggal 11 Mei 2018, di kediaman Bapak Rizal Soleh.

**Tabel 1****Jenis Bangunan**

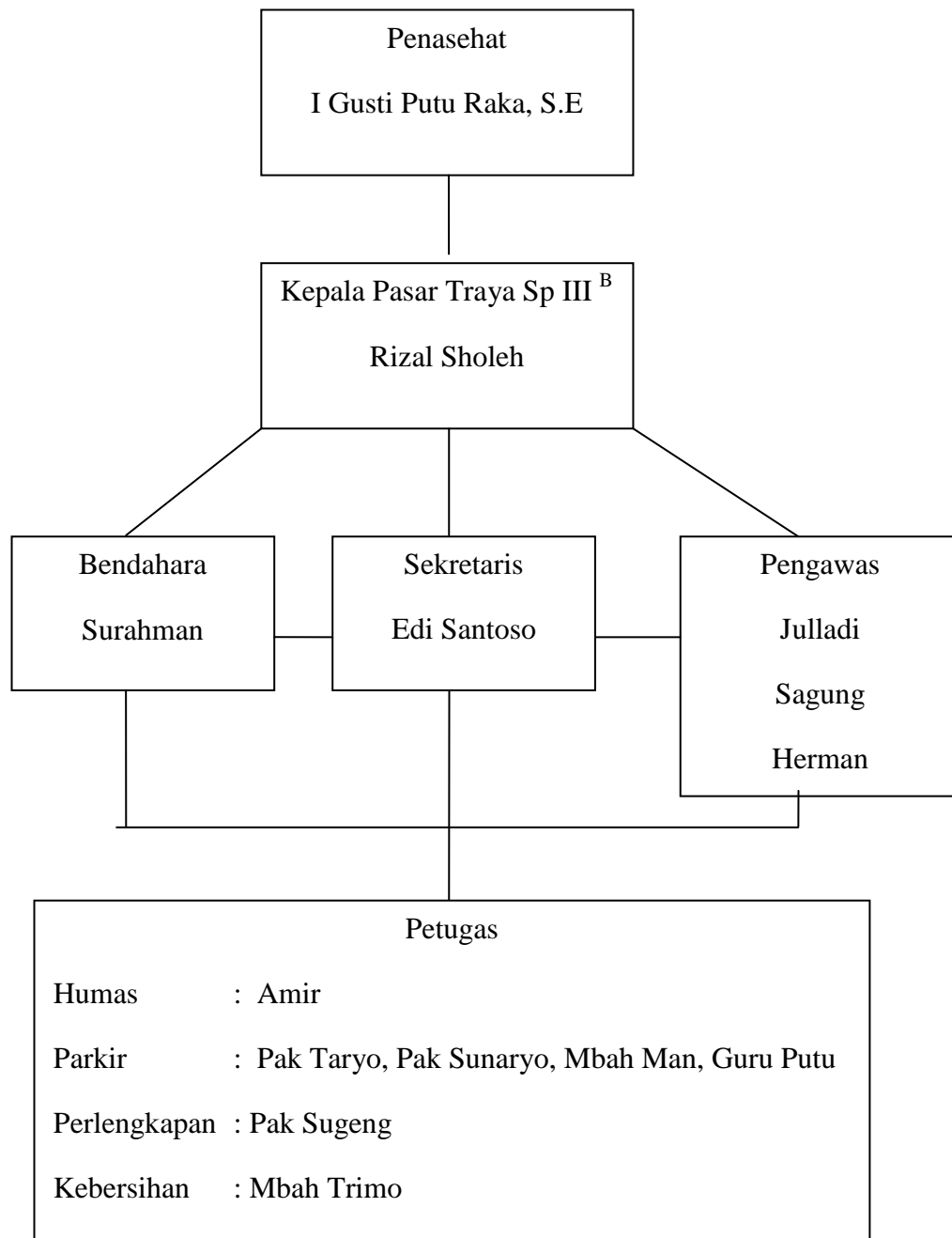
<b>No</b>	<b>Bangunan</b>	<b>Jumlah</b>
1.	Kios	108
2.	Los	52
3.	Mushola	1
4.	Gardu	1
5.	Wc	2

*Sumber : Data Protokol Pemetaan Pasar Traditional/ Pasar rakyat.*

Berdasarkan Tabel di atas berarti bahwa jumlah keseluruhan bangunan untuk pedagang pasar 160 bangunan namun itu belum dengan jumlah PKL yang tidak tertampung dalam pasar yakni sebanyak 17 lapak, dan pasar Traya Sp III<sup>B</sup> Tulang Bawang Barat memiliki sarana dan prasarana pasar yakni satu Mushola dengan wc/ kamar mandi dan juga memiliki wc umum sendiri terletak di sebelah Utara pasar, serta memiliki gardu sebagai pos jaga dan Ronda yang terletak di sebelah Mushola Pasar.

Serta prasarana lainya yakni berupa penampungan untuk sampah sementara yang berada di sebelah Selatan, dan Timur perbatasan pasar, dan juga memiliki tempat parkir yang lumayan luas serta memiliki gudang tempat penyimpanan stok barang.

2. Struktur Organisasi pengelola Pasar Traya Sp III<sup>B</sup> Tulang Bawang Barat.



*Sumber : Hasil wawancara dengan ketua pasar pada hari Jum'at, 11 Mei 2018*

Gambar 1

**Struktur Organisasi Pengelola Pasar Traya Sp III<sup>B</sup>**



Pasar Traya Sp III<sup>B</sup> Tulang Bawang Barat dalam kepengelolaanya memiliki penasehat yakni Bapak Tiyuh Kampung Mulyo Jadi yaitu Bapak I Gusti Putu Raka, S.E dan di kepalai oleh ketua Pasar yakni Bapak Rizal Sholeh, yang menangani secara keseluruhan dengan di bantu oleh anggotanya yakni

Bendahara Pasar : Pak Surahman

Sekretaris Pasar : Pak Edi Santoso

Keamanan Pasar : Pak Juladi, Pak Sagung, Pak Herman

Humas : Pak Amir

Perlengkapan : Pak Sugeng

Petugas Parkir : Pak Taryo, Pak Sunaryo, Mbah Man, Guru Putu

Kebersihan : Mbah Trimo

#### **B. Ketentuan dan Prosedur Pelaksanaan Pungutan Dana Sampah dan Keamanan pada Pedagang Pasar Traya Sp III<sup>B</sup> Tulang Bawang Barat.**

Operasional dan pengelola Pasar Traya Sp III<sup>B</sup> desa Mulyo Jadi Kecamatan Gunung Terang kabupaten Tulang Bawang Barat. Yakni dilaksanakan 3 hari dalam satu minggu yaitu di Hari Senin, Rabu dan Sabtu dan operasional pasar dalam satu hari yakni pagi sampai siang dan unit kerja pasar pengelola pasar merupakan Pasar Kampung Mulyo Jadi. Dan prosedur pelaksanaan pungutan dana sampah dan keamanan pada pedagang pasar Traya SP III<sup>B</sup> desa Mulyo Jadi Kecamatan Gunung Terang kabupaten Tulang Bawang barat ialah :

- 1) Penarikan pungutan dilakukan oleh petugas pasar yaitu pengawas pasar dalam hal ini yang bertugas adalah pak Herman
- 2) Penarikan dilakukan dengan memberikan kwitansi sebagai tanda pembayaran. Yang kwitansi itu diberikan setelah pedagang membayar sejumlah uang yakni Rp 2.000,-
- 3) Penarikan dilakukan setiap kegiatan pasar dibuka yakni pada hari :  
Senin, Rabu dan Sabtu dalam satu minggu.

Dengan syarat bahwa pedagang yang berada di pasar Traya sp III<sup>B</sup> tersebut sudah melapor pada ketua pasar dan sudah tercatat sebagai anggota pasar oleh Sekretaris Desa Traya Sp III<sup>B</sup>. Dan apabila ada pedagang baru maka pedagang baru itu tidak langsung mendapat pungutan dana sampah dan keamanan namun diberitahukan dulu untuk pasaran selanjutnya akan dipungut biaya untuk keamanan dan kebersihan supaya pasar tetap nyaman dan tertib<sup>45</sup>.

Adapun hak dan kewajiban pedagang pasar atas pembayaran pungutan dana sampah dan keamanan pelayanan pasar, menjelaskan sebagai berikut :

- 1) Hak-hak pedagang pasar meliputi :
  - a). Mendapatkan pelayanan tempat jual beli/stand di pasar berdasarkan izin penempatan stand yang dikeluarkan oleh pemerintah dan aturan petugas pasar Traya Sp III<sup>B</sup> Tulang Bawang Barat.

---

<sup>45</sup> Hasil Wawancara dengan Ketua Pasar bapak Rizal Soleh, hari Jum'at 11 Mei 2018 di kediaman Bapak Rizal Soleh

- b.) mendapatkan pelayanan lainnya, berupa pelayanan keamanan dan kebersihan di lingkungan pasar.

Dalam penerapannya hak-hak pedagang sudah terpenuhi terutama dalam hal kebersihan namun dalam mendapatkan pelayanan keamanan belum tercapai secara maksimal.

“Namun dalam pelayanan kebersihannya pun walaupun terpenuhi tetapi belum maksimal, mungkin dikarenakan petugas kebersihannya yang hanya seorang saja jadi agak kuawalahan”<sup>46</sup>

2) Kewajiban pedagang pasar meliputi :

- a). Membayar pungutan dana sampah dan keamanan atas pelayanan pasar sesuai dengan ketentuan pasar.
- b). Menjaga keamanan dan kebersihan di masing-masing stand yang ditempati.
- c). Mentaati segala ketentuan yang berlaku yang berhubungan dengan penggunaan fasilitas pasar.

Pedagang Pasar Traya Sp III<sup>B</sup> Tulang Bawang Barat dalam pelaksanaannya sudah cukup melaksanakan kewajibannya seperti membayar dana sampah dan keamanan pelayanan pasar, serta berusaha menjaga keamanan dan kebersihan standnya masing-masing, dan mentaati peraturan yang berlaku<sup>47</sup>.

---

<sup>46</sup> Hasil wawancara dengan pedagang pasar Ibu Ngatinah, Sabtu 12 Mei 22018 di Pasar Traya Sp III<sup>B</sup>

<sup>47</sup> Hasil wawancara dengan pedagang pasar bapak Asep Sajana, hari Jum'at 11 Mei 2018 di Pasar Traya Sp III<sup>B</sup>

### **C. Penyajian Data Pengelola dan Pedagang pada Pasar Traya Sp III<sup>B</sup> Tulang Bawang Barat.**

Pelaksanaan pungutan dana sampah dan keamanan pada pedagang pasar Traya Sp III<sup>B</sup> tulang Bawang Barat terdapat sebagian pedagang yang kurang menyetujui akan perjanjian pungutan dana pelayanan sampah dan keamanan dikarenakan beberapa hal salah satunya yang diutarakan oleh pedagang yaitu : “saya kurang setuju karena penghasilan saya dari jualan sayur aja pas pasan mas, uang Rp 2.000,; bagi pedagang seperti saya ya lumayan besar, apalagi diposisi sayuran belum laku”<sup>48</sup>.

Namun hal itu di atasi oleh pengelola pasar yaitu “Pedagang yang belum bisa untuk membayar pungutan dana sampah dan keamanan pelayanan pasar maka pembayarannya ditangguhkan ke esok hari berikutnya ketika pasar beroperasi. Sampai waktunya pedagang tersebut mampu untuk membayar”<sup>49</sup>.

Bagi pedagang yang baru beroperasi dan tidak menetap atau musiman maka pedagang tersebut dicatat oleh petugas pasar dalam hal ini Humas Pasar untuk dilaporkan ke sekretaris desa sebagai data pencatatan. Kemudian diberitahukannya atas pungutan dana pelayanan pasar Traya Sp III<sup>B</sup> tersebut dan pada hari pasar itu beroperasi pula pedagang tersebut dikenakan pungutan dana pelayanan pasar.

---

<sup>48</sup> Hasil wawancara dengan pedagang pasar Ibu Darwati, Sabtu 12 Mei 2018 di Pasar Traya Sp III<sup>B</sup>

<sup>49</sup> Hasil wawancara dengan pengelola pasar bapak Edi Santoso, Senin 14 Mei 2018 di Pasar Traya Sp III<sup>B</sup>



## **BAB IV**

### **ANALISIS**

#### **A. Pelaksanaan Pungutan Dana Sampah dan Keamanan pada Pedagang Pasar Traya Sp III<sup>B</sup> Tulang Bawang Barat.**

Pungutan dana sampah dan keamanan pada pasar desa ataupun pasar kampung Traya sp III<sup>B</sup> adalah pungutan yang dilaksanakan untuk memaksimalkan keamanan dan kenyamanan saat berlangsungnya kegiatan tersebut dengan adanya petugas-petugas pasar. Serta dapat memecahkan kerumitan dan hal-hal yang menghambat dalam pelaksanaan kegiatan pasar Traya Sp III<sup>B</sup> Tulaang Bawang Barat.

Tuntutan masyarakat dapat diwujudkan secara nyata dengan penerapan pungutan dana sampah dan keamanan ini, meskipun kelangsungan kegiatan yang ada dalam pasar itu sendirilah yang dapat menentukan nilai besar apa tidaknya nilai perekonomian yang berputar dalam pasar tersebut namun pungutan dana sampah dan keamanan ini pula merupakan salah satu faktor pendukung untuk terciptanya perekonomian yang bagus yang terjadi dalam pasar, khususnya pasar Traya Sp III<sup>B</sup> Tulang Bawang Barat.

Pungutan dana sampah dan keamanan pada pasar merupakan salah satu jenis pungutan dana jasa umum yang keadaanya cukup dimanfaatkan oleh masyarakat ataupun pedagang dalam pasar tersebut. Sebagaimana yang sudah dijelaskan dalam bab III, dalam pengambilan

pungutan dana sampah dan keamanan pada pedagang pasar Traya Sp III<sup>B</sup> Tulang Bawang Barat. Pungutan tersebut diambil setiap berlangsungnya kegiatan pasar yakni di hari Senin, Rabu dan Sabtu dari pagi sampai siang hari dan hanya dikenakan pada stand-stand yang beroperasi besar tarif disamaratakan yakni Rp. 2.000,- dan tidak dibedakan berdasarkan ukuran stand masing-masing.

Perjanjian pungutan ini terdapat beberapa pihak yakni pihak pertama adalah orang yang membayar pungutan dana sampah dan keamanan (para pedagang) dan pihak kedua adalah orang yang menerima pungutan dana sampah dan keamanan (petugas pasar). Pada awal perjanjian dilaksanakan petugas pasar mengemukakan bahwa untuk dapat menggunakan fasilitas-fasilitas yang telah disediakan oleh pasar Traya Sp III<sup>B</sup> Tulang Bawang Barat dan mendapatkan pelayanan lainnya yakni pelayanan keamanan dan kebersihan maka para pedagang yang berada di wilayah pasar Traya Sp III<sup>B</sup> tersebut harus memenuhi aturan yang telah ditentukan yakni membayar uang pungutan dana sampah dan keamanan pasar yang telah ditentukan pada saat pasar beroperasi.

Praktik pungutan dana sampah dan keamanan pada pedagang pasar Traya Sp III<sup>B</sup> Tulang Bawang Barat adalah dengan pungutan dari stand ke stand yang pengambilannya dilakukan oleh petugas pasar yakni keamanan pasar, yang dilakukan mulai jam 08.00 WIB sampai dengan siang hari sebelum pasar tutup operasi, dikarenakan waktu pedagang

membuka stand yang tidak menentu yang dilakukan oleh petugas pasar, secara bergantian pungutan dana sampah dan keamanan dipungut untuk setiap stand yang buka dan beroperasi saja, apabila stand tersebut tutup maka pungutan dana sampah dan keamanan tidak akan dipungut.

Pelaksanaan pelayanan kebersihan yang diberikan oleh petugas pasar Traya Sp III<sup>B</sup> Tulang Bawang Barat, Petugas kebersihan melakukan kegiatannya pada hari Selasa, Kamis dan Minggu setiap pagi jam 08.00 hingga selesai yaitu di luar hari pasar beroperasi. Dan sedangkan pelaksanaan pelayanan keamanan pasar dilaksanakan ketika pasar beroperasi yaitu pada hari Senin, Rabu, dan Sabtu mulai pukul 07.30 sampai dengan selesainya pasar beroperasi.

Di samping itu untuk pelayanan keamanan, petugas pasar Traya Sp III<sup>B</sup> tidak memberikan pelayanan keamanan di luar pasar beroperasi, karena di luar pasar dijaga oleh warga pada malam harinya dengan membuat jadwal ronda untuk keamanan pasar dan keamanan desa Traya Sp III<sup>B</sup> tulang Bawang Barat.



**B. Analisis Hukum Islam terhadap Pelaksanaan Pungutan Dana Sampah dan Keamanan pada Pedagang pasar Traya Sp III<sup>B</sup> Tulang Bawang Barat.**

1. Analisis Hukum Islam terhadap Pembayaran Pungutan Dana Sampah dan Keamanan pada Pedagang Pasar Traya Sp III<sup>B</sup> Tulang Bawang Barat.

Istilah Hukum Islam orang yang menyewakan disebut dengan *'Mu'jir*, sedangkan orang yang menyewa disebut dengan *'Musta'jir*', benda yang disewakan diistilahkan dengan *Ma'jur* ' dan uang sewa atau imbalan atas pemakaian manfaat barang tersebut disebut dengan *Ujrah*.

Sewa-menyewa sebagaimana perjanjian lainnya, adalah merupakan perjanjian yang bersifat konsensual, yakni perjanjian ini mempunyai kekuatan hukum yaitu pada saat sewa-menyewa berlangsung, dan apabila akad sudah berlangsung, maka pihak yang menyewakan (*Mu'jir*) berkewajiban untuk menyerahkan barang (*Ma'jur*) kepada pihak penyewa (*Musta'jir*), dan dengan diserahkannya manfaat barang/benda maka pihak penyewa berkewajiban pula untuk menyerahkan uang sewanya (*Ujrah*).<sup>46</sup>

---

<sup>46</sup> Shaleh Al-Fauzan , *Fiqh Sehari-hari*, terjemahan Abdul Hayyie Al- Kattani ( Jakarta: Gema Insani Press, 2005) h 482.

Seperti halnya akad yang digunakan dalam pungutan dana sampah dan keamanan ini, juga termasuk dalam jenis akad upah-mengupah (*ijarah*). Yaitu para petugas pasar (*mu'jir*) memberikan manfaat berupa jasa untuk pelayanan kebersihan dan keamanan dan yang menerima jasa yakni para pedagang pasar (*musta'jir*) merasa terbantu karena mendapat pelayanan jasa berupa keamanan dan kebersihan sehingga rasa aman dan nyaman dapat dirasakan dalam pengoperasian pasar.

*Al-Ijarah* ialah suatu jenis akad untuk mengambil manfaat dengan jalan penggantian (*iwadh*)<sup>47</sup>. Manakala akad sewa menyewa telah berlangsung, penyewa berhak mengambil manfaat. Dan orang yang menyewakan berhak pula mendapatkan upah, karena akad ini adalah *mua'wadhah* (penggantian)<sup>48</sup>. Kegiatan pemungutan dana sampah dan keamanan telah berlangsung sejak awal pedagang menempati stand. Dan pembayaran pemungutan dana sampah dan keamanan pelayanan pasar dipungut ketika pedagang-pedagang membuka standnya. Dalam hal ini pemungutan dana sampah dan keamanan dalam pelayanan pasar adalah halal karena sesuai dengan firman Allah SWT dalam surah Az- Zukhruf ayat 32 :

---

<sup>47</sup> Sayyid Sabiq, *Fiqih Sunah*, Terjemahan Kamaluddin ( Bandung; PT Alma 'arif, 1987 )

h 7

<sup>48</sup> Ibid, h 8

أَهُمْ يَقْسِمُونَ رَحْمَتَ رَبِّكَ نَحْنُ قَسَمْنَا بَيْنَهُمْ مَعِيشَتَهُمْ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا  
وَرَفَعْنَا بَعْضَهُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ لِّيَتَّخِذَ بَعْضُهُمْ بَعْضًا سُخْرِيًّا  
وَرَحْمَتُ رَبِّكَ خَيْرٌ مِّمَّا يَجْمَعُونَ ٣٢

Artinya :Apakah mereka yang membagi-bagi rahmat Tuhanmu?

Kami telah menentukan antara mereka penghidupan mereka dalam kehidupan dunia, dan kami telah meninggikan sebahagian mereka atas sebagian yang lain beberapa derajat, agar sebagian mereka dapat mempergunakan sebagian yang lain. Dan rahmat Tuhanmu lebih baik dari apa yang mereka kumpulkan.

( Az –Zukhruf ayat 32 )

Penerapannya pemungutan dana sampah dan keamanan pelayanan pasar memenuhi rukun dan syarat *Ijarah* ( upah-mengupah) dari rukun *ijarah* yakni *Mu'jir* dan *Musta'jir* adalah orang yang melakukan akad upah mengupah atau sewa menyewa. *Mu'jir* adalah orang yang menerima upah dan menyewakan, dan *Musta'jir* adalah orang yang memberi upah untuk melakukan sesuatu dan menyewakan sesuatu<sup>49</sup>. Di dalam pungutan dana tersebut petugas pasar Traya Sp III<sup>B</sup> adalah *Mu'jir* nya sedangkan *Musta'jir* ialah pedagang pasar yang menerima sesuatu berupa jasa/ pelayanan.

Kemudian, *Sighat Ijab Qabul* nya adalah lafaz sewa atau kuli dan yang berhubungan serta lafaz (ungkapan) apa saja yang

<sup>49</sup> Sayyid Sabiq, *Fiqih Sunah* , Kamaluddin (Bandung; PT Al Ma'arif) 1987, h 95

menunjukkan hal tersebut yakni dalam hal ini berupa kwitansi yang ditulis ketika melakukan pembayaran dana sampah dan keamanan di pasar Traya Sp III<sup>B</sup> Tulang Bawang Barat. Jadi kwitansi selain sebagai bukti pembayaran juga merupakan perwakilan dari *sighat ijab Qabul* yang diberikan kepada pedagang untuk pembayaran dana sampah dan keamanan tersebut. Dikarenakan *sighat atau ijab qabul* akad di dalam muamalah/jual beli boleh tidak secara langsung dengan lisan namun dapat juga dengan *mufawadhah* perbuatan ataupun yang dapat dikaitkan. Lain halnya dengan ijab kabul akad dalam *Munakahat* harus secara langsung dan bersambung<sup>50</sup>.

Kemudian, *ujrah* (upah) adalah imbalan atau balas jasa atas sesuatu yang telah diambil manfaatnya. Pembayaran upah merupakan suatu kewajiban yang harus diperoleh bagi orang yang menyewakan dalam upah mengupah seseorang untuk melakukan suatu pekerjaan. Pada pasar Traya Sp III<sup>B</sup> Petugas pasar keamanan dan Petugas kebersihan sampah mendapatkan upah Rp 300.000,- perbulan yakni dari memberikan pelayanan pada pasar untuk keamanan setiap hari Senin, Rabu, Sabtu dan Pelayanan kebersihan sampah setiap hari Selasa, Kamis dan Minggu mulai jam 07.30 sampai dengan selesai. Hal ini sejalan dengan hadits dibawah ini :

---

<sup>50</sup>. Boedi Abdullah, *Fiqih Munakahat*, (Bandung:PT Pustaka Setia, 2012) h,19

عن عبد الله بن عمر, رسول الله ص.م قال : أعطوا لأجور  
أجورهم قبل أن يجف عرقهم .

Artinya : Dari Abdullah Bin Umar, ia berkata bahwa Rasulullah SAW pernah bersabda, berikanlah upah kepada para pekerja sebelum keringatnya mengering ( H.R. Ibnu Majah ).<sup>51</sup>

Adapun syarat-syarat *Ijarah* yang harus dipenuhi yang pertama, ialah kerelaan dua belah pihak yang melakukan akad . kalau salah seorang dari mereka dipaksa untuk melakukan *ijarah* maka tidak sah. Kerelaan dua belah pihak bisa diukur dengan saling butuhnya kedua belah pihak.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبُطْلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً  
عَنْ تَرَاضٍ مِّنْكُمْ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا ٢٩

Artinya : Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu. Dan janganlah kamu membunuh dirimu; sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu. ( *An-nisa* ayat 29 ).<sup>52</sup>

Kemudian, *ijarah* (sewa menyewa) tidak sah kecuali dari orang yang boleh bertindak (mengurusi harta), dengan berstatus

<sup>51</sup> Ibnu Hajar ,*Bulughul Maram*, Hanim Thohari Adulami, (Jakarta;Gramedia, t.t) h.127

<sup>52</sup> Kementrian agama RI, *Al – Qur'an dan Tafsirnya*, ( Jakarta; Widya Cahaya, 2011) , h

sebagai seorang yang berakal, dewasa, merdeka dan bertindak lurus. Dalam penerapannya dalam pasar Traya Sp III<sup>B</sup> rata rata diatas 21 tahun dan para pedagang sudah berkeluarga.

Selanjutnya, hendaklah keadaan manfaat jasa itu harus diketahui, karena manfaat jasa tersebut adalah objek yang diakadkan, maka disyaratkan harus mengetahuinya sebagaimana jual beli. Dalam hal ini manfaat jasa sudah diketahui awal membuka stand yaitu mendapatkan izin menempati stand dan pelayanan lainnya yaitu mendapatkan pelayanan keamanan dan pelayanan kebersihan.

Kemudian, hendaklah status upah diketahui, karena ia adalah pengganti (alat tukar) dalam transaksi tukar menukar, sehingga ia harus diketahui sebagaimana harga barang dalam jual beli. Dalam penerapannya pemungutan dana sampah dan keamanan pelayanan pasar status upah sudah jelas karena berdasarkan kesepakatan dalam musyawarah dalam pembuatan akadnya.

Hendaklah status manfaat jasa merupakan suatu manfaat yang mubah maka tidak sah ijarah atas transaksi perzinahan, dan jual beli alat-alat permainan (yang melalaikan). Dalam hal ini sudah cukup jelas bahwa manfaat dari pungutan dana sampah dan keamanan pada pasar Traya Sp III<sup>B</sup> Tulang Bawang Barat pelayanan pasar mubah.

Kemudian, kondisi manfaat jasa bisa diambil secara penuh, sehingga tidak sah *Ijarah* atas sesuatu yang manfaatnya tidak bisa diambil. Dalam penerapannya manfaat dari pungutan dana sampah dan keamanan pada pasar bisa diambil secara penuh yakni berupa keyamanan dan keamanan ketika membuka stand untuk pedagang di pasar.

Kemudian rukun yang terakhir adalah masa *ijarah* itu diketahui, sehingga tidak sah *ijarah* untuk waktu yang tidak diketahui, karena ia menyebabkan perselisihan. Dalam hal ini penerapannya sudah jelas waktu atau masa sudah jelas yaitu satu minggu tiga kali di hari Senin, Rabu, dan Sabtu.

Dengan demikian menurut hasil penelitian penulis, maka kegiatan pungutan dana sampah dan keamanan pada pasar Traya Sp III<sup>B</sup> menurut analisis hukum Islam tersebut dibolehkan karena sesuai syarat dan rukun akad *Ijarah*. Namun, akad pedagang tidak diberitahukan, maka hal tersebut tidak sepenuhnya memenuhi syarat *Ijarah*, yang menjadikannya dapat dibatalkan.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian penulis maka dapat disimpulkan bahwa :

1. Praktik pungutan dana sampah dan keamanan pada pedagang pasar Traya Sp III<sup>B</sup> Tulang Bawang Barat, pedagang membayar uang stand atau kios ke petugas pasar perbulan yakni, sejumlah Rp 50.000,- untuk ruko dan Rp. 30.000,- untuk kios sebagai biaya perawatan. Setelah itu pedagang dapat menempati stand dengan kesepakatan setiap pasar beroperasi pedagang dipunguti dana sejumlah Rp. 2000,- untuk pelayanan sampah dan keamanan oleh petugas pasar Traya Sp III<sup>B</sup> Tulang Bawang Barat pada jam 08.00 sampai dengan 12.00/ sampai dengan selesai, dan kemudian petugas pasar memberikan kwitansi sebagai bukti pembayaran pungutan dana sampah dan keamanan pasar.
2. Menurut hukum Islam praktik pungutan dana sampah dan keamanan pada pedagang pasar Traya Sp III<sup>B</sup> Tulang Bawang Barat tersebut dibolehkan karena sesuai syarat dan rukun akad *Ijarah*. Namun, akad pedagang tidak diberitahukan, maka hal tersebut tidak sepenuhnya memenuhi syarat *Ijarah*, yang menjadikannya dapat dibatalkan, namun *Musta'jir* (para pedagang) dapat mengambil manfaat secara penuh yakni manfaat pelayanan kebersihan dan manfaat pelayanan keamanan, dan adanya *Iwadh* (timbal balik), yang sesuai dengan ketentuan *Ijarah*.



**B. Saran****1. Untuk Petugas Pasar**

Dengan adanya perjanjian yang sesuai kesepakatan dan ketentuan petugas pasar Traya Sp III<sup>B</sup> Tulang Bawang Barat, diharapkan supaya lebih meningkatkan pengembangan dan pelayanan kepada masyarakat (pedagang Pasar) dan lebih terbuka soal dana masuk dan keluar agar tidak ada keraguan dan kejanggalan terhadap pelaksanaan pungutan dana sampah dan keamanan pelayanan pasar Traya Sp III<sup>B</sup> Tulang Bawang Barat tersebut.

**2. Untuk Pedagang Pasar**

Diharapkan untuk tidak telat ataupun merasa keberatan dengan adanya pungutan dana pelayanan pasar tersebut dikarenakan ini merupakan kepentingan bersama yang harus dipenuhi supaya semua berjalan lancar.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, Syamsul, *Hukum Perjanjian Syariah*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007.
- Arikunto Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, ( Jakarta; PT Asdi Mahasatya )
- Ascarya. *Akad dan Produk Bank Syariah*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2015.
- Ali, Asy-Syaikh dan Syaikh Shalih bin Abdul Aziz. Terjemahan. *Fikih Muyassar, Panduan Praktis fikih dan hukum islam*. Jakarta: Darul Haq, 2015.
- Ali, Zainuddin, *Hukum Perdata Islam di Indonesia*, Jakarta; Sinar Grafika, 2006
- A'Qalani(al), Hafidz(al) ibnu Hajar. *Bulughul Maram*, hanim Thohari ibnu M Dalimi, Jakarta, PT Gramedia.t.t
- Bahtiar, Wahdi Metode Penelitian Ilmu Dakwah, Jakarta: Logos, 2001
- Buchori, Imam dan Musfiqoh, *Ekonomi islam*, Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2014.
- Chaundry, Muhammad Syarif. *Sistem Ekonomi Islam: Prinsip Dasar*. Jakarta Media Group, 2012
- Djamili, Abdul. *Hukum Islam*. Bandung: Mandar Maju, 1992
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Cet. Kedua, edisi IV Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2011.
- Departemen Agama RI, *Al- Qur'an dan Terjemahannya*, Jakarta: Pena Pundi Aksara, 2008.
- DEPAG RI, *Ensiklopedia Islam Indonesia* , Jakarta : IAIN, 1992.
- Edwin, Mustafa, *Pengenalan Eksklusif Ekonomi Islam*, Jakarta; penerbit Kencana. 2007
- Fauzan (al), Shaleh Fiqih Sehari-hari, Abdul Hayyie Al Kataniy, Jakarta, Gema Insani Press, 2005.
- Hadi (al), Abu Azan. *Fiqh Muamalah Kontemporer*. Sioarjo: CV Cahaya Intan XII, 2014.

Hendri, Fajar ,”Studi Analisis Hukum Islam Tentang Retribusi Pelayanan Berdasarkan Perda Nomor 15 Tahun 2008 di Pasar Larangan Sidoarjo”. Skripsi UIN Sunan Ampel Surabaya, 2012

Indri, Hadist Ekonomi (ekonomi dalam perspektif hadist nabi), Surabaya, 2014

Jaza’iri (al), Syaikh Abu Bakar Jabir. Minhajul Muslim, Mustofa aini. Jakarta: Darul Haq, 2016

Jazil, saiful, Fiqih Muamalah. Sidoarjo: CV Cahaya Intan XII 2014.

J moleong, Lexy, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001.

KBBI, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Departemen Pendidikan Nasional Edisi ke Empat

Kementrian Agama RI, Al Qur’an dan tafsirnya jilid 10, Jakarta; Widya Cahaya, 2011

Kartono, Kartini , *Pengantar Metode Riset*, Bandung: Alumni Bandung, 1986.

K. Lubis, Suhrawardi dan Farid Wadji, *Hukum Ekonomi Islam*, Jakarta: Sinar Grafika, 2014.

Muhammad, Abdulkadir, *Hukum Perjanjian Business Law*. Teluk Betung,: Penerbit Alumni Copyright , Terjemahan 1980

Muslich, Ahmad Wardi. Fiqih Muamalah, Jakarta: Amzah, 2013

Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, Cetak ke-7 , Jakarta: BumiAksara, 2004.

Negara, Tanggul Shari Setia. Ilmu Hukum Pajak, Setara Press; Malang, 2017

Pasaribu, Chairuman dan Suhrawardi K.Lubis, *Hukum Perjanjian dalam Islam*, cet ke 2, Jakarta: PT. Sinar Grafika, 1996.

Pendiangan,Roristua, hukum Pajak , Yogyakarta: Graha ilmu, 2015.

Soimin, Soedharyo, *Kitab Undang- Undang Hukum Perdata*, Jakarta: Sinar Grafika, 2014.

Sahrani, Soharai dan Abdullah, Rufah, Fiqih Muamalah, bogor: Ghalia Indonesia, 2011

Sabiq, Sayyid. Fiqih Sunnah, Kamaluddin A. Bandung:PT Al ma’Arif, 1987

Suhendi, Hendi ,*Fiqh Muamalah*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada,2014.

Yazid, Muhammad .Hukum Ekonomi Islam(Fiqih Muamalah). Idoarjo: CV cahaya Intan, XII.2014.



## DAFTAR PUSTAKA

- Muhammad, Abdulkadir, *Hukum Perjanjian Business Law*. Teluk Betung,: Penerbit Alumni Copyright , Terjemahan 1980
- Edwin,Mustafa, *Pengenalan Eksklusif Ekonomi Islam*, Jakarta; penerbit Kencana. 2007
- Anwar, Syamsul, *Hukum Perjanjian Syariah*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Cet. Kedua, edisi IV Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2011.
- Departemen Agama RI, *Al- Qur'an dan Terjemahannya*, Jakarta: Pena Pundi Aksara, 2008.
- DEPAG RI, *Ensiklopedia Islam Indonesia* , Jakarta : IAIN, 1992.
- J moleong, Lexy, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001.
- Kartono, Kartini , *Pengantar Metode Riset*, Bandung: Alumni Bandung, 1986.
- K. Lubis, Suhrawardi dan Farid Wadji, *Hukum Ekonomi Islam*, Jakarta: Sinar Grafika, 2014.
- Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, Cetak ke-7 , Jakarta: BumiAksara, 2004.
- Pasaribu, Chairuman dan Suhrawardi K.Lubis, *Hukum Perjanjian dalam Islam*, cet ke 2, Jakarta: PT. Sinar Grafika, 1996.
- Soimin, Soedharyo, *Kitab Undang- Undang Hukum Perdata*, Jakarta: Sinar Grafika, 2014.
- Suhendi, Hendi ,*Fiqh Muamalah*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada,2014.
- Sumber internet:
- KINGILMU,blogspot.com.>Makalah
- www,bacaan madani.com>2017/009 pengertian akad, rukun syarat